

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN-1 ANTANG KALANG
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**



OLEH:

HILMATUNNISA

**IAIN
PALANGKARAYA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2021 M/ 1442 H**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN-1 ANTANG KALANG
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh:

**HILMATUNNISA
NIM. 1701112228**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1442**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilmatunnisa
NIM : 1701112228
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 7 Mei 2021



Hilmatunnisa
NIM. 1701112228

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur

Nama : Hilmatunnisa

NIM : 1701112228

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 7 Mei 2021

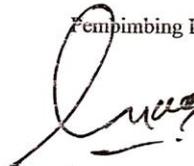
Pembimbing I,



Ajahari, M.Ag.

NIP. 19710302 199803 1 004

Pembimbing II,



Surawan, M.S.I.

NIP. 19841006 20180990322

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.

NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA.

NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan Skripsi**
An. Hilmatunnisa

Palangka Raya, 7 Mei 2021

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

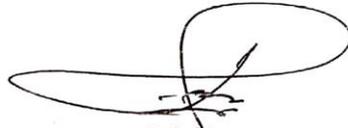
Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **HILMATUNNISA**
NIM : **1701112228**
Judul : **INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN-1 ANTANG
KALANG KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

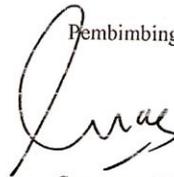
Pembimbing I,



Ajahari, M.Ag.

NIP. 19710302 199803 1 004

Pembimbing II,



Surawan, M.S.I.

NIP. 19841006 20180990322

PENGESAHAN SKRIPSI

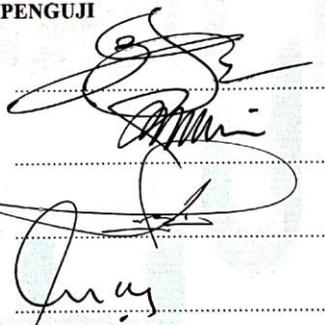
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur
Nama : Hilmatunnisa
NIM : 170111228
Fakultasa : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 21 Mei 2021 M / 09 Syawal 1442 H

TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
(Ketua/Penguji)
2. Dr. Ahmadi, M.S.I
(Penguji Utama)
3. Ajahari, M.Ag
(Penguji)
4. Surawan, M.S.I
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,



Dr. H. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN-1 ANTANG KALANG KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

Abstrak

Nilai-nilai moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan Islam. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti di SMAN-1 Antang Kalang adalah karena sekolah tersebut mempunyai guru dan murid yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda dan sebagai lembaga pendidikan formal SMAN-1 Antang Kalang mampu melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN-1 Antang Kalang dengan permasalahan yakni bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai moderasi Islam yang ditanamkan dan juga faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan tempat penelitian SMAN-1 Antang Kalang, subjek penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam. Pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tahapan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI melalui tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai. 2) Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI, yaitu *tawazun* (berkeimbangan), *tasmuh* (toleransi) *musawah* (egaliter) dan *tahadhdhur* (berkeadaban). 3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu, guru-guru yang kompak untuk menanamkan nilai moderasi, lingkungan sekolah yang multikultural sehingga memudahkan menanamkan nilai moderasi, kemudian masyarakat yang memiliki sikap toleransi yang tinggi, sehingga murid dapat melihat dan merasakan nilai moderasi itu di luar sekolah. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu media sosial, yang mana di media sosial terdapat banyak orang yang senang menyebarkan hoax sehingga hal ini dapat mempengaruhi pemahaman murid. Kemudian keterbatasan fasilitas yang menunjang pembelajaran seperti mushola yang tidak ada, dan buku-buku agama yang sedikit.

Kata Kunci: Internalisasi, Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI

INTERNALIZING RELIGIOUS MODERATION VALUE IN LEARNING ISLAMIC EDUCATION AT SMAN-1 ANTANG KALANG, EAST KOTAWARINGIN DISTRICT

Abstract

Religious moderation values are very important to be instilled to the students through learning Islamic education. The reasons of the researcher are interested in conducting research at SMAN-1 Antang Kalang because it has the teachers and the students have different religious background and as a formal education institution, SMAN-1 Antang Kalang is able to internalize the values of religious moderation to the students through Islamic Education learning. This research describes and analyzes about the internalization of religious moderation value in learning Islamic Education at SMAN-1 Antang Kalang with the problem about the implementation of the internalization of religious moderation value in learning Islamic Education, instilled Islamic moderation values as well as supporting and inhibiting factors in the implementation of the internalization of religious moderation values.

This research used a descriptive qualitative research which was conducted at SMAN-1 Antang Kalang. The subject of this research was the Islamic Education teachers. Three techniques were used to collect the data, those are: observation, interview, and documentation. The triangulation of source was used to test the data validity. Four stages of data analysis technique was used, those are: collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusion.

The result of this study indicated that: 1) The stages of the implementation of internalization of religion moderation values in learning Islamic education go through three stages, namely the transformation value stage, the transaction value stage, and the transinternalization value stage. 2) The religious moderation values instilled in learning Islamic Education are tawazun (balance), tasmuh (tolerance), musawah (equality), and tahadhdhur (civilized). 3) the supporting factors in implementing the internalization of religious moderation values are the compact teachers to instill moderation value, a multicultural school environment which makes it easier to instill moderation values, also the high tolerance people make the students able to see and feel the value of moderation outside school. Meanwhile, the inhibiting factor for the implementation of the internalization of the religious moderation values is social media. On social media there are many people who like to spread hoaxes, so it can affect students' understanding. Then, the inadequate facilities which support learning, such as the non-existent mosque, and the few of religious books.

Keywords: Internalization, Religious Moderation, Islamic Education Learning

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN-1 ANTANG KALANG KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR”** ini dilakukan dalam rangka penyelesaian studi Program Strata (S1) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di IAIN Palangka Raya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh rahmat dan ridho ilahi.

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang membantu serta memberi masukan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.
2. Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, M.Ayang telah menyetujui persetujuan skripsi penulis serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.

4. Ketua Program Studi Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
5. Para pembimbing yakni, Pembimbing I dan II, Bapak Ajahari, M,Ag dan Bapak Surawan,M.S.I yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, yang selama ini membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
7. Seluruh jajaran dosen yang selama ini berbagi ilmunya pada proses perkuliahan.
8. Lembaga tempat penelitian, SMAN-1 Antang Kalang yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah SWT, selalu meridhoi dan memberikan kemudahan di setiap urusan. Aamiin ya rabbal 'alamiin.

Palangka Raya, 7 Mei 2021

Penulis,



Hilmatunnisa

MOTTO

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ - ١٠٨

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampai batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

(Kementrian Agama RI, 2019:192)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki dan semua yang saya butuhkan. Allah SWT sutradara terbaik.
2. Kedua orang tua saya Ayah (Wawan) dan Ibunda (Ainah) yang sangat saya cintai. Terima kasih atas doa, motivasi, semangat, cinta, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan. Berkat beliau berdua saya telah sampai di titik ini yang belum tentu semua orang bisa mendapatkannya. Mereka berdua adalah dunia saya, tanpa mereka mungkin saya tidak bisa sampai pada titik ini.
3. Diriku sendiri Hilmatunnisa, yang telah berjuang selama kurang lebih 4 tahun di masa perkuliahan, jangan puas hanya sampai di sini, terus kejar mimpi-mimpi yang dicita-citakan, jangan menyerah dan selalu semangat!
4. Kedua dosen pembimbing saya, Bapak Ajahari dan Bapak Surawan yang telah meluangkan waktunya untuk saya dan sabar dalam membimbing saya.
5. Terakhir saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman angkatan saya dan teman-teman kuliah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah membantu selama proses perkuliahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TEBEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/sebelumnya	6
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
F. Definisi Operasional.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	15

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik.....	17
1. Internalisasi Nilai-Nilai.....	17
2. Moderasi Beragama	24
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	30
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	41
B. Waktu dan Tempat Penelitian	41
C. Sumber Data Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Pengabsahan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian.....	47
B. Hasil Penelitian	52
1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur.....	52
2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang di Internalisasikan dalam Pembelajaran PAI di SMAN-1 Antang Kalang.....	65

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang.....	70
C. Analisis Hasil Penelitian	76
1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur	76
a. Tahap Transformasi Nilai	76
b. Tahap Transaksi Nilai	77
c. Tahap Transinternalisasi Nilai	78
d. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama	79
2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Ditanam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	83
a. <i>Tawazun</i> (Berkeseimbangan).....	83
b. <i>Tasmuh</i> (Toleran).....	84
c. <i>Musawah</i> (Egaliter).....	85
d. <i>Tahaadhdhur</i> (Berkeadaban)	85
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang.....	86
a. Faktor Pendukung	86
b. Faktor Penghambat.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91

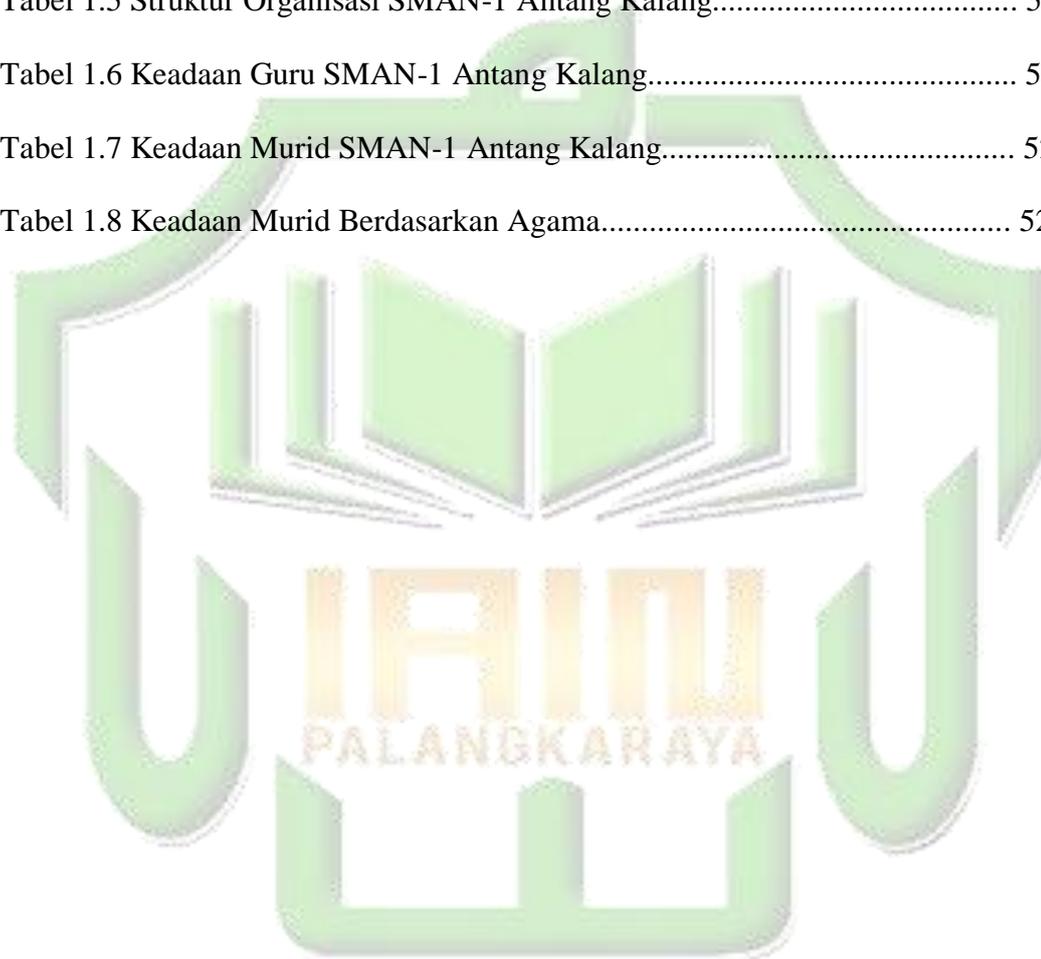
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	10
Tabel 1.2 Kompetensi Dasar Kelas X yang Mengandung Nilai Toleransi.....	35
Tabel 1.3 Kompetensi Dasar Kelas XI yang Mengandung Nilai Toleransi.....	36
Tabel 1.4 Kompetensi Dasar Kelas XII yang Mengandung Nilai Toleransi.....	37
Tabel 1.5 Struktur Organisasi SMAN-1 Antang Kalang.....	50
Tabel 1.6 Keadaan Guru SMAN-1 Antang Kalang.....	51
Tabel 1.7 Keadaan Murid SMAN-1 Antang Kalang.....	52
Tabel 1.8 Keadaan Murid Berdasarkan Agama.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Hasil Wawancara

Lampiran 2 Biodata Subjek dan Informan Peneliti

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

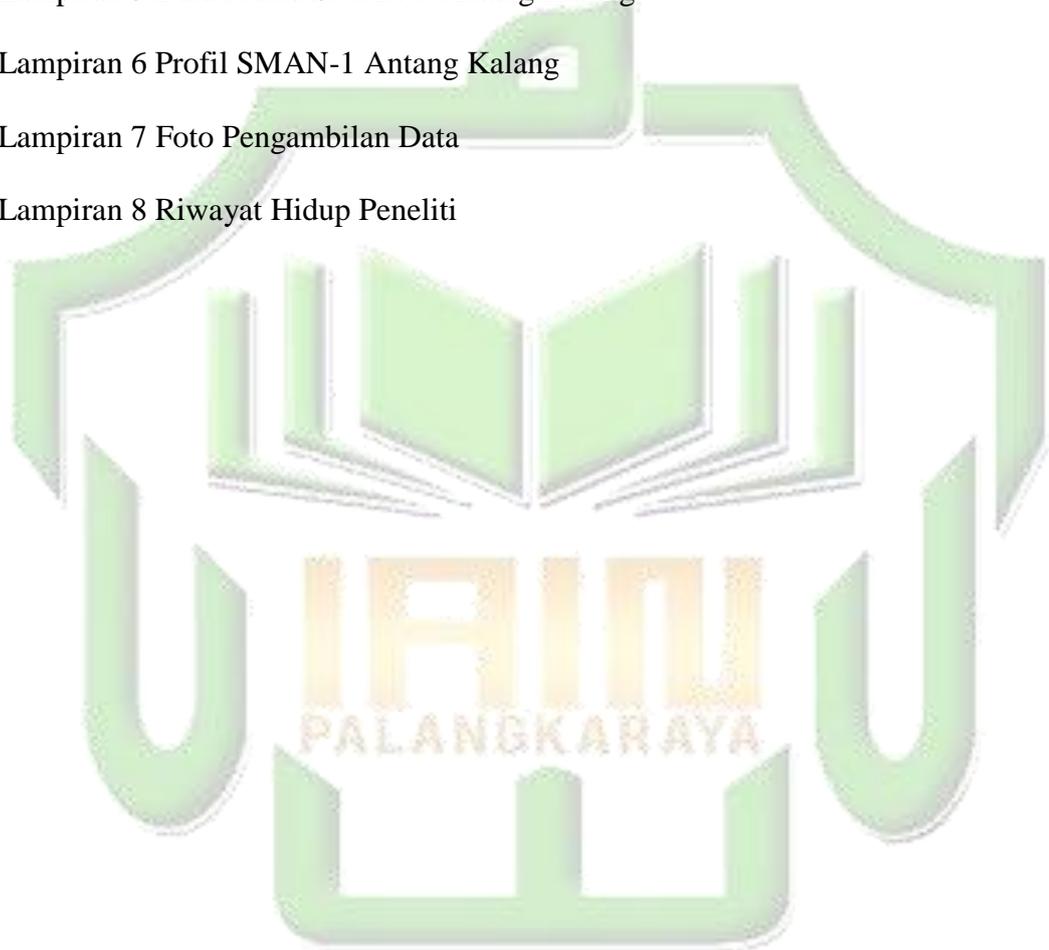
Lampiran 4 Daftar Kepegawaian SMAN-1 Antang Kalang

Lampiran 5 Data Murid SMAN-1 Antang Kalang

Lampiran 6 Profil SMAN-1 Antang Kalang

Lampiran 7 Foto Pengambilan Data

Lampiran 8 Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun, i'tidal, ta'dul* dan *istiqomah*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan. Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah pun melarang umatnya untuk tidak berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Rosul lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan. Pola berpikir setiap manusia itu berbeda, akan tetapi perbedaan itu setidaknya harus saling mengerti satu sama lain, karena keyakinan itu adalah hak pribadi.

Penduduk Kalimantan Tengah secara komposisi cukup heterogen dari sisi agama maupun etnis. Berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2018 menyatakan bahwa di Kalimantan Tengah terdiri dari umat islam berjumlah

73,99%, Kristen 19,82%, Katolik 16,66%, Hindu 6,14%, Budha 0,11%, Konghuchu 0,01%, serta kepercayaan yang tidak terlembaga sekitar 0,04%. Komposisi penduduk berdasarkan agama menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk beragama Islam

Bercermin dari pengalaman di Kalimantan Tengah yang pernah mengalami konflik sosial, yakni antara suku Dayak dan Madura, ternyata masyarakat memiliki strategi yang baik dalam rangka penyelesaian konflik. Masyarakat Kalimantan Tengah berhasil dengan cepat memulihkan situasi, bahkan merehabilitasi hubungan lebih cepat dari wilayah lainnya (Haryanto, 2013: 14). Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kalimantan Tengah telah mampu memperbaiki dan menjaga kerukunan dan kesejahteraan umat beragama yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yaitu *Tasamuh* (toleransi) dan *Musawah* (egaliter).

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Tengah yang memiliki keragaman beragama yang cukup besar yang dinyatakan dengan data Kementerian Agama Kotawaringin Timur tahun 2018 yang diakses pada tanggal 23 Januari 2021 menyatakan untuk pemeluk agama Islam berjumlah 355.549 jiwa, Kristen 24.609 jiwa, Katholik 8.034 jiwa, Hindu 22.333 jiwa, Budha 1.213 jiwa, Konghuchu 109 jiwa, Keragaman ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah solusi untuk mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran agamanya masing-masing.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni (Kementrian Agama RI, 2019: 18).

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, terutama aspek pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Secara teoritik-konsepsional, pendidikan selalu berurusan dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai, agar dengan itu manusia menjadi makhluk yang terhormat dan bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan menjadi individu yang bertanggung jawab (Fardiana, 2019: 31). Sesuai dengan konteks sosial budaya, Banks menyebutkan bahwa keragaman dibagi menjadi 8 kategori, yaitu : keragaman gender, orientasi seksual, agama, kemampuan dan kecacatan, bahasa, kelompok ras, identitas etnis, dan kelas sosial (Irham, 2017:143).

Sekolah merupakan tempat yang sangat tepat untuk menumbuhkan moderasi beragama didalam diri peserta didik, dengan memberikan pemahaman bahwa agama itu membawa risalah cinta bukan benci. Dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat dari televisi maupun media sosial, kecenderungan sikap intoleran kian semakin meningkat. Contoh kasusnya adalah pembakaran rumah ibadah, tawuran antar pelajar dan semua bentuk

tindakan kekerasan yang kerap menjadi suatu hal yang lumrah. Pemahaman yang dangkal dan sempit dalam pengetahuan terutama pengetahuan agama, akan membentuk karakter siswa yang keras dan sulit untuk menerima perbedaan yang ada disekitarnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2017 terhadap siswa, mahasiswa, guru, dan dosen di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa, siswa dan mahasiswa memiliki kecenderungan pandangan yang intoleran dengan persentase opini radikal sebesar 58,5%, opini intoleransi internal 51,5%, dan opini intoleransi eksternal 34,3%. Data ini sudah menjelaskan bahwa bibit radikalisme dan intoleran benar-benar telah muncul dan menjangkit kepada siswa disekolah.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu untuk mengurangi pemahaman dan perilaku peserta didik yang mengarah pada paham radikal dan sebagainya. Tujuan utama dari proses pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Wawasan pluralis-multikultural dalam pendidikan agama Islam merupakan dasar bagi peserta didik untuk agar mampu menghargai perbedaan, menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka dan tidak saling curiga, di samping dalam kerangka meningkatkan iman dan takwa (Hermawan, 2020: 36).

SMAN 1 Antang Kalang merupakan sekolah yang berada di Desa Tumbang Kalang Kecamatan Antang Kalang. Mayoritas siswa dan gurunya yaitu beragama Kristen dan Hindu Kaharingan, mata pelajaran PAI hanya

diajar oleh satu guru. Sekolah tersebut mencoba menanamkan nilai-nilai moderasi yaitu dengan mengucapkan Pancasila, janji siswa, pembacaan doa dengan menggunakan kepercayaan tiga agama yaitu Islam, Kristen dan juga Hindu Kaharingan setiap upacara hari senin secara bergantian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMAN-1 Antang Kalang pada tanggal 15 Juni 2020, proses internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui materi-materi PAI yang dikaitkan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Siswa juga diajarkan bagaimana berperilaku baik dengan guru atau dengan teman sebaya, dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini mampu menjadi peserta didik yang dulunya tidak mau berteman dengan teman yang berbeda agama dengannya, sekarang mau untuk bersosialisasi dengan teman yang berbeda agama bahkan bersahabat.

Fenomena ini menjadi alasan penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMAN 1 Antang Kalang ini, karena sebagai daya dukung dan pengetahuan dan pemahaman yang bisa diterapkan di sekolah, dengan demikian penulis melakukan penelitian berjudul “ **Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di SMAN 1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur** “

B. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa (2018) yang berjudul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (analisis Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 143)”. Hasil peneliti menunjukkan bahwa konsep moderasi dalam Q,S Al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*, moderasi tidak tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat pokok yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Kemudian implementasi nilai-nilai moderasi Q.S Al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama islam mencakup tugas seorang guru untuk bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam.
2. Penelitian Nubail Mantheeq Muttaqie (2016) yang berjudul “Studi analitik atas tafsir Al-Qur’an tematik karya tim kementerian agama RI (studi atas buku moderasi islam)”. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa tafsir tematik yang dilakukan oleh tim kementerian agama RI itu bukanlah tafsir tematik yang komprehensif. Ada banyak ayat dan berbagai topik moderasi islam tidak dibahas oleh mereka. Tafsir tematik ini mempunyai relevansi yang sangat signifikan dengan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, khususnya munculnya gerakan fundamentalis radikal dan gerakan islam liberal. Dengan demikian, tujuan utama tafsir ini adalah untuk menjaga moderasi umat islam di Indonesia.

3. Penelitian Khoirul Mudawinun Nisa (2018) yang berjudul “ Integrasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan anak usia dini berbasis *living values education (LVE)*”. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi dasar dalam PAUD menurut Permendikbud 146 Tahun 2014 diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi. Proses internalisasi nilai moderasi melalui tahap *knowing the good, feeling the good, and doing the good* dengan format pembelajaran nilai moderasi berbasis LVE.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ashif Az Zafi (2020) yang berjudul “Penerapan nilai-nilai moderasi Al-Qur’an dalam pendidikan islam”. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan moderat yang bersumber dalam Al-Qur’an mengandung nilai keadilan, persamaan, saling menghargai dan menjaga keseimbangan, tidak hanya dalam kehidupan agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. Model pendidikan semacam ini berguna untuk melahirkan perilaku dan tindakan yang toleran.
5. Penelitian Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis (2015) yang berjudul “Konsep *wasathiyah* dalam Al-Qur’an; (Studi komparatif antara tafsir *al-tahrir wa at-tanwir* dan *aisar at-tafsir*)” Jurnal An-Nur UIN Suska Riau. Hasil penelitian ini adalah pemahaman makna *wasathiyah* yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (*ummatan wasathan*), mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi bahkan agama.
6. Penelitian Fata Asyrofi Yahya (2018) yang berjudul “Meneguhkan Visi Moderasi Dalam Bingkai Etika Islam, Relevansi dan Implikatif

Edukatifnya”. Hasil penelitian ini adalah pertam nilai-nilai moderasi dalam etika Islam tercermin pada cara berfikir dan bertindak seseorang yang selalu mengacu pada maqaa sid al-syariah dan mempertimbangkan aspek ummahat al-fadail dalam ruang aktualisasi termasuk tadbir. al-nafs, tadbir al-manzil dan tadbir al-mudun. kedua menawarkan model pendidikan etika Islam secara komprehensif di pesantren dengan melakukan rekonstruksi dan pengembangan kurikulum dengan pendekatan bidang studi dan pendekatan rekonstruksionis.

7. Penelitian Toto Suharto (2017) yang berjudul “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia” . Hasil penelitian ini adalah pendidikan Islam merupakan sarana yang paling strategis dalam memperkuat Islam moderat yang menjadi karakter utama bagi Islam Indonesia. Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia secara pasti mengajarkan kepada peserta didiknya mengenai Islam Indonesia yang moderat. Pada saat yang sama, lembaga pendidikan Islam transnasional pun berupaya melakukan Islamisasi Indonesia kepada peserta didiknya.
8. Penelitian Yunus dan Arhanudin Salim (2018), Yang berjudul “Eksistensi moderasi Islam dalam krilulum pembelajaran PAI di SMA”. Hasil enelitian ini yaitu tawaran model pendidikan agama di SMA biasa dilakukan dengan merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum dengan pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme. Dengan pengajaran nilai-nilai moderasi Islam

dalam pembelajaran PAI yang mendalam tersebut diharapkan lulusan SMA mampu memiliki sikap moderasi beragama.

9. Penelitian Mukhamad Murdiono (2010), yang berjudul “ Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa strategi untuk mengimplementasikan nilai religius yang diterapkan dalam proses pembelajaran meliputi Keteladanan, analisis masalah atau kasus, penanaman nilai edukatif yang kontekstual dan penguatan nilai-nilai religius yang sudah ada.
10. Penelitian M.A. Hermawan (2020) yang berjudul” Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”. Hasil penelitian ini yaitu ada dua model penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi, yaitu melalui kurikulum resmi dan kurikulum tersembunyi. Tentu saja, kurikulum resmi menjadi dasar internalisasi , tetapi tidak cukup perlu kurikulum tersembunyi untuk memperkuat yaitu dengan membangun konteks sosial-budaya yang mendukung transformasi nilai-nilai moderasi disekolah.

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Penelitian dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa (2018) yang berjudul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (analisis Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 143)	persamaan yang terletak pada nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama islam.	perbedaan untuk penelitian sebelumnya yaitu analisis atas tafsir Al-Qur’an karya tim keagamaan RI atas buku moderasi islam dan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penghayatan nilai-nilai moderasi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2	Penelitian Nubail Mantheeq Muttaqie (2016) yang berjudul “Studi analitik atas tafsir Al-Qur’an tematik karya tim kementerian agama RI (studi atas buku moderasi islam)	persamaan yang terletak pada pembahasan tentang moderasi islam	perbedaan untuk penelitian sebelumnya yaitu analisis atas tafsir Al-Qur’an karya tim keagamaan RI atas buku moderasi islam dan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penghayatan nilai-nilai moderasi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3	Penelitian Khoirul Mudawinun Nisa (2018) yang berjudul “ Integrasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan anak usia dini berbasis <i>living values education (LVE)</i>	persamaan tentang nilai-nilai moderasi yang di terapkan.	perbedaannya adalah pada subyek penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi dala proses pembelajaran pendidikan agama Islam

4	Penelitian yang dilakukan oleh Ashif Az Zafi (2020) yang berjudul “Penerapan nilai-nilai moderasi Al-Qur’an dalam pendidikan islam”	persamaan tentang nilai-nilai moderasi yang berkaitan dengan pendidikan islam	perbedaannya adalah pada subjek dan poin-poin nilai-nilai moderasi.
5	Penelitian Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis (2015) yang berjudul “Konsep <i>wasathiyah</i> dalam Al-Qur’an; (Studi komparatif antara tafsir <i>al-tahrir wa at-tanwir</i> dan <i>aisar at-tafsir</i>)”	persamaan dengan penelitian ini adalah bagaimana konsep tentang <i>wasathiyah</i> dalam Al-Qur’an	Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menjelaskan tentang konsep <i>wasathiyah</i> dalam Al-Qur’an antara tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir sedangkan penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai moderasinya
6	Penelitian Fata Asyrofi Yahya (2018) yang berjudul “Meneguhkan Visi Moderasi Dalam Bingkai Etika Islam, Relevansi dan Implikatif Edukatifnya”.	persamaan dalam meneguhkan nilai-nilai moderasi islam	penelitian ini ingin mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
7	Penelitian Toto Suharto (2017) yang berjudul “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”	persamaannya adalah bagaimana penguatan atau penanaman nilai-nilai moderasi dalam lembaga pendidikan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada jenjang pendidikan yang dipilih hanya SMA dan yang diteliti hanya pada internalisasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
8	Penelitian Yunus dan Arhanudin Salim (2018), Yang berjudul “Eksistensi moderasi Islam dalam krilulum pembelajaran PAI di SMA”	persamaanya adalah pada moderasi dalam pembelajaran PAI	Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu hanya fokus pada eksistensi moderasi Islam dalam kurikulum sedangkan penelitian ini fokus

			pada internalisasi nilai moderasi pada pembelajaran PAI.
9	Penelitian Mukhamad Murdiono (2010), yang berjudul “ Strategi internalisasi nilai-nilia moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi”	Persamaanya dengan penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai dalam psroses pembelajrsaran	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah nilai-nilai yang diinternalisasikan adalah nilai-nilai religius sedangkan penelitian ini yang diinternalisasiakn adalah nilai-nilai moderasi beragama
10	Peneltian M.A. Hermawan (2020) yang berjudul” Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah”	Persamaanya adalah pada nilai-nilai moderasi dan internalisasinya di sekolah	Perbedaanya adalah, penelitian tersebut membahas sekolah secara umum sedangkan penelitian ini hanya fokus pada SMAN-1 Antang Kalang dan dalam pembelajaran PAI saja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah yang tersusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang?
2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsi pola internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang.
2. Mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN-1 Antang Kalang.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Menjadi bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang terkait.
- b. Memberikan rujukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam yang lebih moderat.
- c. Memperkaya wawasan khususnya dalam bersikap menerima perbedaan semua agama yang ada di Indonesia yang kerap banyak terjadi kekerasan yang terjadi karena pemahaman yang dangkal dan sempit dalam berpandangan berkehidupan yang majmuk ini.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai informasi dan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang lebih moderat
- b. Bagi guru, penelitian ini lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama islam yang lebih moderat.
- c. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kreativitas penulis.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian, sehingga tidak ada kekeliruan dalam memahami maksud dari judul yang ada. Adapun definisi operasional dari judul penelitian ini yaitu:

1. Internalisasi Nilai-Nilai

Internalisasi nilai-nilai adalah proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku kedalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan lainnya agar peserta didik menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan dan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.

2. Moderasi Beragama

Moderasi merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama islam merupakan suatu aspek pembangunan spiritual yang dilakukan secara terus menerus sehingga mampu melahirkan manusia yang berkarakter baik, yaitu berkepribadian yang seluruh aspek-aspeknya sesuai dengan ajaran Islam baik dari ucapan ataupun perbuatan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini merupakan gambaran dan rangkaian atau susunan penelitian. Adapun sistematika penulisannya yaitu :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari a) latar belakang yang memuat fenomena atau permasalahan yang ada di lapangan, mendeskripsikan teoritis secara singkat; b) hasil penelitian yang relevan atau sebelumnya untuk menjelaskan posisi penelitian ini diantara penelitian terdahulu; c) fokus

penelitian; d) rumusan masalah yang akan mengemukakan persoalan yang akan diteliti; e) tujuan penelitian ini menegaskan apa yang akan dicapai dari suatu penelitian terkait dari masalah yang akan diteliti; f) manfaat penelitian terkait dengan manfaat terhadap perkembangan keilmuan, serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat atau lembaga; g) definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang terkandung pada judul penelitian; h) sistematika penulisan ini menguraikan bagian-bagian atau komponen-komponen materi atau bahasan.

BAB II Telaah Teori, terdiri dari a) deskripsi teoritik yang menguraikan teori sebagai bahan penjas; b) kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari a) metode penelitian memuat memuat jenis atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian; b) waktu dan tempat penelitian; d) teknik pengumpulan data; e) teknik analisis data.

BAB IV Pemaparan Data, terdiri dari a) Profil Sekolah b) Hasil penelitian c) Analisis hasil penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Internalisasi Nilai-Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Internalisasi memiliki tiga pengertian, yaitu 1) Penghayatan: Proses, falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya 2) Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku 3)Penerimaan ide atau nilai dari luar diri sebagai bagian dirinya; konsep superego yang dikembangkan dalam kepribadian.Dengan demikian internalisasi adalah sebuah proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.

b. Pengertian Nilai

Menurut Milton Rokeach dan James Bank nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai pantas atau tidak pantas (Ansori, 2016: 16). Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-Nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau

kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial. Nilai yang sudah ada tidak cukup hanya diketahui oleh manusia, dia harus di transformasikan dan diinternalisasikan, salah satunya untuk menginternalisasikan nilai adalah lewat pendidikan.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau terjadinya internalisasi yaitu :

1) Tahap Transformasi

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

2) Tahap Transaksi

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Sedangkan dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari transformasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya.

3) Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi nilai yang yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya (Hamid, 2016: 197).

Menurut Soedijarto tahapan dalam internalisasi dibagi menjadi tiga tahap, yakni : tahap pengenalan,dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasikan. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, yakni sebagai berikut:

1) Pengenalan dan Pemahaman

Pada tahap ini peserta didik mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya sendiri. Pada saat ini tahap proses belajar yang ditempuh pada hakikatnya masih bersifat kognitif. Berikut adalah metode-metode dalam tahap pengenalan dan pemahaman.

a) Ceramah

Ceramah adalah metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan penuturan lisan kepada peserta didik.Dengan

menggunakan metode ceramah ini guru hanya menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik.

b) Penugasan

Metode penugasan ini adalah metode untuk menyajikan bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu, kemudian harus dipertanggungjawabkan. Peserta didik diminta untuk menuliskan kembali pengetahuan tentang nilai-nilai menggunakan bahasa mereka sendiri.

c) Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas dan memecahkan suatu masalah. Metode diskusi diharapkan peserta didik akan saling bertukar pendapat dan informasi terkait pemahaman suatu nilai.

2) Penerimaan

Dalam tahap penerimaan ini, peserta didik mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai suatu acuan dalam bentuk tindakan dan perbuatan. Sebuah nilai dapat diterima karena nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan seseorang.

3) Pengintegrasian

Tahap pengintegrasian adalah tahap di mana peserta didik memasukan nilai dalam keseluruhan suatu nilai yang dianutnya. Pada tahap ini juga peserta didik dianggap telah memiliki

kepribaidan yang utuh, dewasa dan konsisten dalam pendirian dan pantang menyerah dalam mempertahankan nilai.

c. Pendekatan Internalisasi Nilai-Nilai

Umur atau usia merupakan salah satu faktor yang dominan terhadap sikap seseorang antara lain berfikir, bertindak dan mengambil keputusan (Maulidiyah, 2018:78). Pendekatan untuk internalisasi nilai-nilai kepada siswa dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis anak. Tahapan penanaman nilai-nilai tersebut, pertama dengan ajakan dan pembiasaan, berikutnya adalah proses penyadaran emosi, dan terakhir adalah proses pendisiplinan dan penegakan aturan bagi siswa yang melanggar. Sedangkan metode yang digunakan meliputi metode keteladanan, ibrah dengan cerita, ceramah dan *mau'zah* (nasehat), tanya jawab, perumpamaan dan sindiran, demonstrasi, pembiasaan, pengalaman langsung, penugasan, *out bond* dan bernyanyi (Hakim, 2012: 76).

d. Metode Internalisasi Nilai-Nilai

Untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama islam, ada beberapa metode yang wajib diterapkan oleh seluruh tenaga pendidik dilingkungan sekolah. Adapun beberapa metode Internalisasi nilai-nilai dapat digunakan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Dalam Teori belajar sosial, Albert Bandura setiap orang berperilaku dengan meniru orang lain yang dilihatnya (Arifin,2019:

564). Metode keteladanan ini dapat dibedakan menjadi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan oleh guru sendiri dalam proses pembelajaran. Sementara keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang dapat diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional (Murdiono, 2010: 103). Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontohkan dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang disarankan oleh guru (Ansori, 2016:26).

2. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam (Ansori, 2016: 27). Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan.

3. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Bagi seorang guru metode menasehati mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan

kepada peserta didiknya, baik dikelas secara formal maupun secara informal diluar kelas.

4. Hukuman

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan,

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai

Faktor-faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

d) Pendidik

Peran pendidik sangatlah penting dalam proses internalisasi nilai-nilai, sebab pendidik merupakan pelaku utama dalam menanamkan nilai-nilai ketika dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidik harus mampu menjadi contoh dan tauladan yang baik ketika di sekolah maupun diluar sekolah.

e) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor pendukung untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, dimana sekolah yang multikultural dapat menjadikan peserta didik untuk

belajar saling menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain.

f) Lingkungan Masyarakat

Kebiasaan sejak lahir, lingkungan yang baik akan mendukung kebiasaan yang baik juga. Lingkungan dapat mengubah sikap seseorang, contohnya pada lingkungan masyarakat, masyarakat adalah orang yang ada disekitar kita.

2) Faktor Penghambat

a) Media Sosial

Media sosial pada saat ini sudah seperti kebutuhan untuk orang-orang. karena media sosial dapat menjangkau segala berita dan aktifitas-aktifitas orang lain.

b) Keterbatasan fasilitas

Sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat jika itu sangat terbatas, apalagi dalam proeses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai, yang mana referensi dari sekolah seperti buku dan lain-lain juga harus lengkap.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi

Secara etimologi, kata moderat (*al-whasatiyah*) merujuk pada tiga makna yaitu : pertama, bermakna kebaikan dan keadilan. Kedua, bermakna *balance* atau seimbang dalam segala hal. Sikap seimbang

yang terlindungi dari sikap berlebihan (ekstrem kiri/*ifrath*) dan mengurangkan (ekstrem kanan/*tafrith*). Ketiga, memiliki makna berada ditengah atau diantara dua ujung sesuatu atau berada ditengah tengah antara dua hal (Purwanto, 2017: 113).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang di maksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

b. Konsep dan Nilai Moderat dalam Ajaran Islam

Konsep moderasi dalam islam dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang bersumber dari Al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an menyebut *ummah wasatha* (Hermawan, 2020: 33). Washatiyyah dalam islam tidak hanya terbatas pada satu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan (Harto, 2019: 104). Eksistensi moderasi beragama dalam pandangan Islam disebut juga eksistensi washatiyyah yang merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam sehingga dengan karakter tersebut Islam mampu menjadi sentral di tengah kehidupan umat manusia. Dalam Islam modeerasi tidak dapat digambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan (Mussafa 2018: 27). Dengan demikian bersikap moderat merupakan karakter utama seorang muslim. Berkenaan dengan moderasi beragama,

secara konseptual dapat ditemukan dalam Qur'an surah Al- Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”

Menurut Quraish Shihab, surah Al-Baqarah ayat 143 ini telah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan dapat menjadikan manusia tidak melihat ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak (Mussafa, 2018: 74).

Menurut Kementerian Agama RI, Moderasi Islam ada dua indikator. Yang *pertama*, pemahaman linear dengan ideologi bangsa. Yang *kedua* adalah memposisikan agama sesuai dengan dosisnya (Arifin, 2019: 561). Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang

bernuansa nilai-nilai moderasi Islam, setidaknya diintegrasikan dengan beberapa prinsip yang diantaranya, yaitu :

a. Prinsip Universal

Prinsip universal mengakar pada pandangan bahwa setiap perbedaan selalu memiliki keyakinan yang dibenarkan oleh setiap golongan yang berbeda. Setiap agama yang berbeda memiliki nilai universal bahwa setiap agama menjunjung tinggi nilai keadilan, persamaan, kejujuran dan keseimbangan (Arifin, 2019: 561)

b. Prinsip Keseimbangan

Prinsip ini berarti bahwa perilaku, sikap, dan tata nilai dalam pembelajaran pendidikan agama islam selalu mengedepankan prinsip keseimbangan. Dalam islam prinsip keseimbangan sering disebut dengan "*tawazun*" yang berarti tidak berat sebelah.

c. Prinsip Keberagaman

Prinsip ini terkandung dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika yang mempercayai Indonesia memiliki beragam suku, agama, budaya dan ras. Dalam konteks pembelajaran prinsip ini dimaksudkan untuk memelihara perbedaan yang ada pada peserta didik.

Nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama yang dicanangkan dalam RPJMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Dimana prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan diantara dua hal, misalnya

keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan (Kementrian Agama RI, 2019: 19). Menurut Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) V 0.4.0 Beta (40) oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI, kata “adil” diartikan¹⁾ Tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) Berpihak kepada yang benar; 3) Sepatutnya/tidak sewenang-wenangnya. Sedangkan “seimbang” adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan.

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim yang moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama);
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan);

- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proposional;
- d. *Tasmuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- e. *Musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan diatas segalanya;
- g. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang proritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;

- i. *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan evaluasi (Hidayat, 2019: 171). Proses pembelajaran adalah perubahan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjujung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan (Nur, 2015: 213).

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan salah satu aspek inti dalam pendidikan, pembelajaran didalamnya terdapat aspek perencanaan, pelaksanaan, dan perilaku dalam diri peserta didik. Artinya seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Tetapi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Faturrohman, 2017: 35):

- 1) Perubahan yang disadari. Individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya telah bertambah, ia lebih yakin terhadap dirinya sendiri, dan kondisi emosionalnya lebih terkontrol, dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang berikap kontinu. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran akan berlangsung secara berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang terjadi menyebabkan terjadinya perubahan perilaku yang lain.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif. Terjadi adanya penambahan perubahan dalam diri individu. Perubahan yang diperoleh senantiasa bertambah sehingga berbeda dari keadaan sebelumnya.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif. Perubahan ini tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya, sesuatu dengan tahapan-tahapan perkembangannya.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen. Perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidak-tidaknya untuk masa tertentu.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia (Alam, 2016: 106). Pendidikan dalam konteks sekolah dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Wiyani, 2013: 71). Pendidikan dalam arti lain menurut Muhammad al-Tounmy al-syaibani adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Mussafa, 2018: 40).

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu : Pertama, mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Kedua, mendidik siswa untuk mempelajari ajaran islam berupa pengetahuan tentang ajaran islam (Purwanto, 2019: 114). Pendidikan Agama Islam di SMA masuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa (Wiyani, 2013: 74)

Pedoman pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI di sekolah memuat materi Al-Qur'an dan hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh (Yunus, 2018: 185). Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi PAI yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia

dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya. Ini artinya optimisme terhadap PAI sebagai media untuk menyemai nilai moderasi islam tetap harus dipegang kuat, yang perlu dilakukan adalah pembedaan pada beberapa aspek agar penguatan terhadap proses internalisasi ini dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dengan mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh James Banks, pada wilayah praksis Kasinyo Harto menawarkan konsep pengembangan PAI sebagai basis pengembangan nilai moderasi islam, yaitu (Hermawan, 2020: 36) :

1. Pada aspek integrasi muatan/isi. Materi PAI harus merefleksi cara pandang atau perspektif yang beragam. Cara yang bisa ditempuh adalah melalui beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menambahkan beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
2. Dari aspek konstruksi pengetahuan, PAI harus mampu membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi disiplin pengetahuan yang mereka miliki.
3. Pada aspek pengurangan prasangka, guru PAI mengupayakan beragam cara dan metode yang dikembangkan agar peserta didik mampu berperilaku positif dalam menghadapi perbedaan.
4. PAI harus mengandung dimensi pendidikan yang adil dan setara. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model

pembelajaran yang berbentuk kerja sama bukan dengan model yang kompetitif learning.

5. PAI harus mengandung dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Keragaman latar belakang peserta didik harus mampu dikelola dengan baik oleh guru PAI sebagai bahan untuk membentuk kultur sekolah.

- a. Konsep Moderasi dalam Kurikulum PAI

Dalam konteks pendidikan, sebuah nilai atau ideologi dapat diinternalisasikan melalui beberapa proses atau langkah yang sistematis dalam sebuah lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan nilai moderasi islam. Dengan mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh Gerald L. Gutek tentang ideologi pendidikan, nilai moderasi islam bisa diinternalisasikan dalam tiga bentuk, yaitu (Hermawan, 2020: 37) : 1) Melalui penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan, 2) Didalam formulasi kurikulum itu sendiri, dan 3) Di dalam penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam *hidden curriculum*. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi PAI yang mengandung muatan nilai toleransi. Berikut paparan hasilnya

Tabel 1.2 RPP Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan

Agama Islam Kelas X yang Mengandung nilai toleransi.

Kompetensi Dasar	Keterangan
2.1 Menunjukkan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka (<i>husnuzhan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>), sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.s. Al-Anfal/8:72; Q.s. Al-Hujurat/49:12</i> ; dan 10 serta hadis yang terkait	Adanya kata “persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)” sebagai bentuk dari nilai toleransi.
2.3 Memiliki sikap keluhuran budi; kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi pemahaman <i>Al-Asmaul Al-Husna: Al-Karim, Al-Mu'min, Al-Wakil, Al-Matin, Al-Jami', Al-Adl, dan Al-Akhir</i>	Adanya kata “ pemberi rasa aman” sebagai bentuk kerukunan dan mencegah adanya kekerasan.
2.11 Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah	Adanya kata “ukhuwah dan kerukunan” sebagai bentuk dari nilai toleransi.
4.3 Menyajikan hubungan makna-makna <i>Al-Asmaul Al-Husna: Al-Karim, Al-Mu'min, Al-Wakil, Al-Matin, Al-Jami', Al-Adl, dan Al-Akhir</i> dengan perilaku keluhuran budi, kokoh pendirian, rasa aman, tawakal dan perilaku adil.	Adanya kata “rasa aman” sebagai bentuk kerukunan dan mencegah adanya kekerasan.

Tabel 1.3 RPP Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan**Agama Islam Kelas XI yang Mengandung nilai toleransi.**

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Meyakini bahwa agama menganjurkan toleransi, kerukunan dan menghindarkan diri dari kerukunan	1.2.1 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
2.2 Bersikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.s Yunus (10): 40-41</i> dan <i>Q.s. Al-Maidah(5):32</i> , serta hadis terkait.	2.2.1 Membiasakan sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.s. Yunus (10):40-41</i> dan <i>Q.s. Al-Maidah (5):32</i> serta hadis terkait
3.2 Menganalisis makna <i>Q.s Yunus (10):40-41</i> dan <i>Q.s Al-Maidah (5):32</i> serta hadis terkait toleransi, rukun dan menhindarkan diri dari tindak kekerasan.	3.2.1 Menentukan tajwid <i>Q.s. Yunus (10):40-41</i> 3.2.2 Mengartikan <i>Q.s. Yunus (10):40-41</i> 3.2.3 Menyimpulkan isi kandungan <i>Q.s. Yunus (10):40-41</i> 3.2.4 Menjelaskan Asbabun Nuzul <i>Q.s. Yunus (10):40-41</i> 3.2.5 Menentukan tajwid <i>Q.s. Al-Maidah (5):32</i> 3.2.6 Mengartikan <i>Q.s. Al-Maidah (5):32</i> 3.2.7 Menyimpulkan isi kandungan <i>Q.s. Al-Maidah (5):32</i> 3.2.8 Menjelaskan Asbabun Nuzul <i>Q.s. Al-Maidah (5):32</i>

Tabel 1.4 RPP Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII yang Mengandung nilai toleransi.

Kompetensi Dasar	Keterangan
1.2 Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia	Adanya kata “berbuat baik kepada sesama manusia” sebagai bentuk dari nilai toleransi.
1.9 Meyakini kebenaran bahwa dakwah dengan cara damai, Islam diterima oleh masyarakat di Indonesia.	Adanya kata “damai” sebagai bentuk hasil dari bersikap toleransi.
2.2 Berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan perintah <i>Q.s. Luqman/31 : 13-14</i> dan <i>Q.s. Al-Baqarah/2: 83</i> , serta hadis terkait.	Adanya kata “berbuat baik kepada sesama manusia” sebagai bentuk dari nilai toleransi.
2.6 Menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ketentuan pernikahan dalam islam.	Adanya kata “bersatu dan kebersamaan” sebagai bentuk dari nilai toleransi.
2.9 Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.	Adanya kata “kerukunan dan kedamaian” sebagai bentuk dari nilai toleransi.
4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai pesan <i>Q.s Luqman/31: 13-14</i> dan <i>Q.s Al-Baqarah/2: 83</i> .	Adanya kata “berbuat baik kepada sesama manusia” sebagai bentuk dari nilai toleransi.

Berdasarkan tabel diatas, konsep moderasi Islam sudah terdapat pada kurikulum PAI. Namun, dalam implementasinya masih belum maksimal, padahal konsep moderasi ini dapat menumbuh kembangkan sikap toleran dan inklusif. Namun pendidikan agama Islam hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri dan ketidakbenaran agama lain (Yunus, 2018: 187)

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

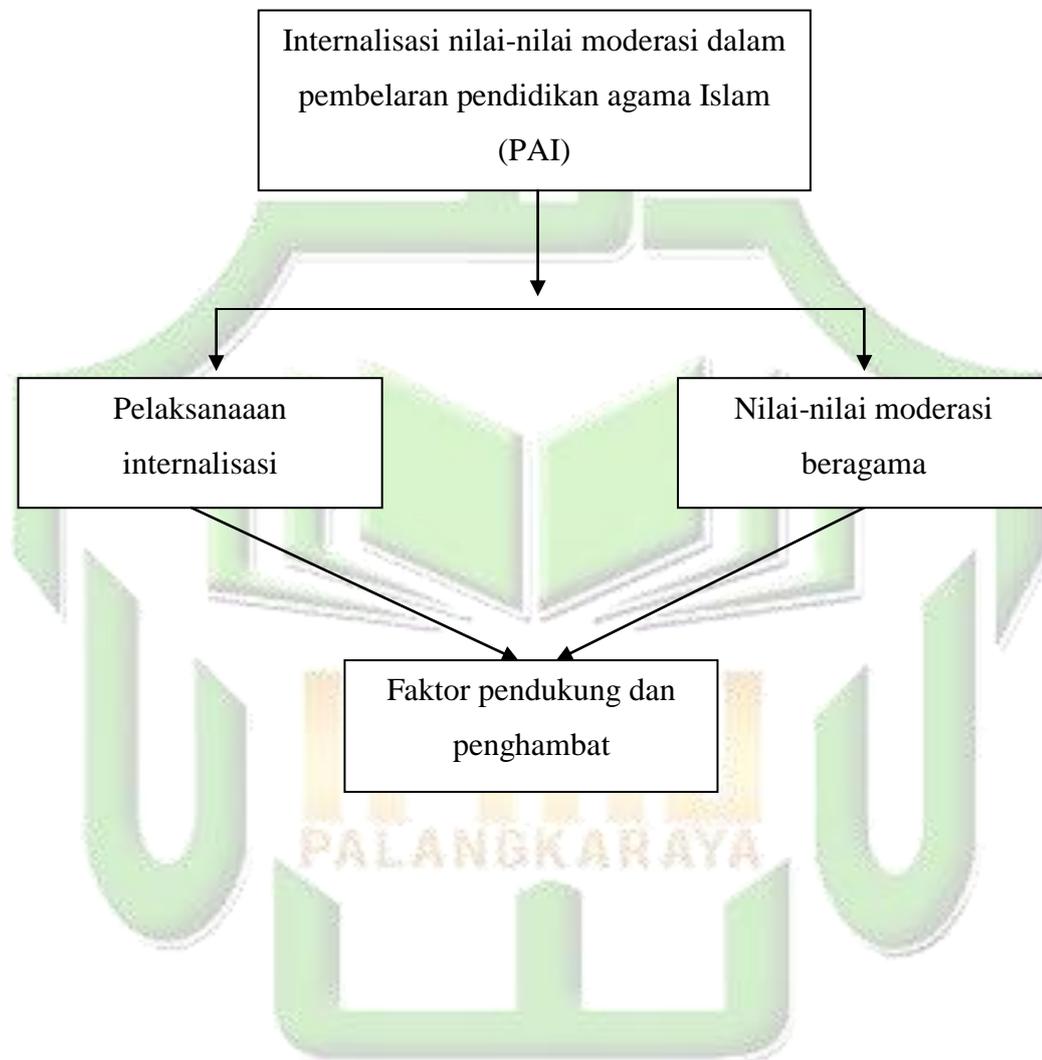
Internalisasi merupakan sebuah nilai-nilai yang ada didalam diri seseorang yang kemudian muncul tindakan yang secara sadar tanpa ada paksaan, dan kemudian akan membentuk kebiasaan dalam diri seseorang. Dalam melakukan internalisasi diperlukan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa, internalisasi bisa terjadi melalui proses pembelajaran dalam upaya melakukan rekayasa mental pada peserta didik.

Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan ataupun dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunnatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah swt, tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri.

Menurut Muhaimin internalisasi nilai dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, kemudian tahap transinternalisasi nilai. Penulis fokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Agama Islam (PAI). Pelaksanaan kegiatan apapun selalu memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, baik

dalam diri guru PAI tersebut atau sekolah, bahkan bisa jadi lingkungan sosial masyarakat yang ada.

Adapun uraian di atas dapat dilihat dalam bagan dibawah ini.



2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang.
 - a. Metode atau pendekatan apa saja yang guru gunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama?
 - b. Tahapan-tahapan apa saja yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi?
 - c. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama?
2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang.
 - a. Nilai-nilai moderasi apa saja yang ditanamkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN-1 Antang Kalang.
 - a. Apa saja faktor pendukung guru dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama?
 - b. Apa saja faktor penghambat guru dalam melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan (Gunawan, 2014: 81). Sementara itu, penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Penelitian ini dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi fakta di lapangan dan tanpa adanya manipulasi (Dolah, 2018: 45). Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam dan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Untuk menyusun hasil penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah, maka penulis memerlukan waktu 2 bulan. Dalam kurun waktu 2 bulan

tersebut peneliti mengumpulkan data yang relevan terkait dengan penelitian, yakni dengan mengolah data, dan menganalisis data.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMAN-1 Antang Kalang JL. Pasar Desa Tumbang Kalang Kecamatan Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan tempat ini dikarenakan lingkungan sekolahnya yang multikultural, guru dan murid di sekolah tersebut memiliki agama yang berbeda-beda keyakinan. Agama-agama yang ada di sekolah tersebut diantaranya yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Hindu Kaharingan.

C. Sumber Data Penelitian

Untuk mendapat data yang valid, maka diperlukan sumber data yang valid pula. Dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu 1 (satu) orang guru pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah kepala sekolah, 1 (satu) orang guru bagian kesiswaan, 1 (satu) orang siswa kelas X, 1 (satu) orang siswa kelas XI, dan 1 (satu) orang siswa kelas XII.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini yang menjadi objek adalah Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasannya sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Penelitian memerlukan berbagai macam observasi mengenai orang, benda, atau proses. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa. Ratcliff D menyatakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur (Rahmat, 2009: 7). Melalui teknik ini digali data tentang :

- a. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama
- b. Nilai-nilai moderasi yang diinternalisasikan

2. Wawancara

Melalui teknik ini peneliti menggali data secara mendalam kepada subjek. Menurut Kartono wawancara adalah suatu percakapan yang

diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Gunawan, 2014: 160). Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Rahmat, 2009: 6). Melalui teknik ini digali data tentang :

- a. Metode atau pendekatan yang digunakan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi.
 - b. Tahapan-tahapan yang dilakukan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi
 - c. Nilai-nilai moderasi apa saja yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI.
 - d. Faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi.
 - e. Faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen itu bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang terdapat di sekolah SMAN-1 Antang Kalang mendapatkan informasi tentang keadaan lokasi penelitian, keadaan guru PAI data guru dan murid selama proses interview.

E. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa data maupun informasi yang dikumpulkan benar-benar ada dan tanpa mengada-ada. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Dalam hal triangulasi, Susan Stainback menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Hardani, 2020: 156).

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan beralngsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2019: 246).

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2019: 247). Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahamkan dan menyingkirkan hal-hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dijelaskan.
3. *Data Display* (Penyajian Data). Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2019: 249). Peneliti berusaha menyajikan penjelasan hasil penelitian secara singkat dan tersusun sehingga semakin mudah untuk dipahami.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019: 252). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang merupakan temuan baru, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas menjadi jelas setelah diteliti.

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Profil Sekolah

1. SMAN 1 Antang Kalang

a. Identitas SMAN 1 Antang Kalang

Nama Sekolah : SMAN-1 Antang Kalang

NSS : 302140410001

Tanggal Pendirian : 01 September 2006

Kepemilikan : Depdiknas

Alamat Sekolah : Jl. Pasar Desa Tumbang Kalang Kec.
Antang Kalang Kab. Kotawaringin Tmur.

Status : Negeri

Kepala Sekolah : Sirotim Mujahidin, S.Pd

Akreditasi : B

b. Visi dan Misi SMAN 1 Antang Kalang

1) Visi

“ Terwujudnya peserta didik yang beriman, berkarakter, cerdas, terampil, mandiri, dan berwawasan global.

2) Misi

a) Menanamkan iman dan takwa melalui pengajaran agama.

b) Mengoptimalkan proses belajar mengajar (PBM) dan bimbingan.

c) Mengoptimalkan proses penanaman karakter bangsa.

- d) Membina keterampilan peserta didik melalui pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
 - e) Mengembangkan bidang IPTEK berdasarkan minat dan bakat potensi peserta didik.
 - f) Membina bakat seni dan olahraga peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dinamis.
 - g) Menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah dengan lembaga lain.
 - h) Melestarikan budaya lokal melalui pelajaran muatan lokal.
 - i) Meningkatkan mutu lulusan.
 - j) Menyiapkan dan melengkapi fasilitas dan sarana prasarana belajar, dan lain-lain.
- c. Struktur Organisasi Sekolah

Organisasi secara umum dapat diartikan struktur atau susunan yakni dalam penyusunan atau penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerjasama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban dan tanggung jawab masing-masing untuk mencapai keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Struktur pelaksanaan organisasi di SMAN-1 Antang Kalang pada saat ini adalah :

Tabel 1.5
Struktur organisasi SMAN-1 Antang Kalang

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Sirotim Mujahidin, S.Pd
2	Komite Sekolah	Haidinsyah, S.Pd
3	KA. Tata Usaha	Peni Hartati, Sp
4	Waka Kurikulum	Agung Julianto, S.Pd
5	Waka Sapra/Humas	Joni, S.Pd
6	Waka Kesiswaan	Lilit Yusdiana, S.Pd
7	Wali Kelas XIII IPS	Agung Julianto, S.Pd
8	Wali Kelas XIII IPA	Joni, S.Pd
9	Wali Kelas XI IPS	Siti Rusminah, S.Pd
10	Wali Kelas XI IPA	Yustian Hermawan, S.Pd
11	Wali Kelas X IPA	Andri Yakub, S.Pd
12	Wali Kelas X IPS	Nurmah, S.Pd
13	Koord Perpustakaan	Siti Rusminah, S.Pd
14	Koord UKS	Lilit Yusdiana, S.Pd
15	Koord Pramuka	Rahmawati, S.Pd

Sumber. TU SMAN-1 Antang Kalang Tahun 2020/2021

d. Keadaan Guru SMAN-1 Antang Kalang

Guru berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang baik, peserta didik akan memperhatikan setiap perbuatan yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu, guru mempunyai andil besar dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Di sekolah SMAN-1 Antang Kalang saat ini memiliki 7 guru PNS, enam orang guru tetap dan dua orang pegawai tetap sebagai tenaga kependidikan (Tata Usaha/TU dan Petugas Kebersihan).

Guru di SMAN-1 Antang Kalang memiliki kompetensi dan profesionalisme sesuai dengan tuntutan, yang mana guru memiliki latar belakang pendidikan sarjana strata satu (S1) dan untuk guru Pendidikan Agama Islam merupakan PNS yang memiliki latar belakang alumni IAIN Palangka Raya dengan program studi pendidikan agama

Islam (PAI). Jumlah tenaga pengajar berdasarkan agama, yaitu agama Islam sebanyak 6 orang dan agama Kristen Protestan 9 orang. Simpulan dari data berdasarkan agama menunjukkan bahwa, guru mayoritas beragama Kristen Protestan. Adapun keadaan guru di SMAN-1 Antang Kalang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.6
Keadaan Guru SMAN-1 Antang Kalang

No	Nama	Status	Agama
1	Sirotim Mujahidin, S.Pd	PNS	Islam
2	Agung Julianto, S.Pd	PNS	Kristen Protestan
3	Joni, S.Pd	PNS	Kristen Protestan
4	Rahmwati, S.Pd	PNS	Islam
5	Karlina Yanti, S.Pd	PNS	Kristen Protestan
6	Nurmah, S.Pd	PNS	Islam
7	Siti Rusminah, S.Pd	PNS	Islam
8	Andri Yakub, S.Pd	Guru Tetap	Kristen Protestan
9	Etri Andriani, S.Pd.K	Guru Tetap	Kristen Protestan
10	Irwan Efendi, S.Pd	Guru Tetap	Kristen Protestan
11	LilitYusdiana, S.Pd	Guru Tetap	Islam
12	Yosep Budi Hendranata, S.Pd	Guru Tetap	Kristen Protestan
13	Yustian Hermawan, S.Pd	Guru Tetap	Kristen Protestan
14	Peni Hartati, SP	Pegawai Tetap	Islam
15	Rocky Sang Putra	Pegawai Tetap	Kristen Prostestan

Sumber. TU SMAN-1 Antang Kalang Tahun 2020/2021

e. Keadaan Murid SMAN-1 Antang Kalang

Murid adalah subjek utama dalam proses pembelajaran, selain itu berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran indikatornya adalah dari murid. Keadaan murid yang menempuh pendidikan di SMAN-1 Antang Kalang pada tahun 2020/2021 dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.7
Keadaan murid SMAN-1 Antang Kalang berdasarkan jenis kelamin

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas X IPA	19	17	36
Kelas X IPS	19	10	29
Kelas XI IPA	14	15	29
Kelas XI IPS	16	10	26
Kelas XII IPA	10	17	27
Kelas XII IPS	19	10	29
Jumlah	97	79	176

Sumber. TU SMAN-1 Antang Kalang Tahun 2020/2021

Data tabel diatas menunjukkan bahwa murid laki-laki mendominasi di sekolah tersebut, dengan mencapai jumlah murid laki-laki sebanyak 97 orang dan murid perempuan sebanyak 79 orang untuk keseluruhan terdapat 176 murid.

Tabel 1.8
Keadaan Murid SMAN-1 Antang Kalang berdasarkan Agama

Kelas	Agama				Jumlah
	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Hindu	
Kelas X IPA	10	18	-	8	36
Kelas X IPS	5	13	-	11	29
Kelas XI IPA	9	9	1	10	29
Kelas XI IPS	5	9	-	12	26
Kelas XII IPA	8	10	2	7	27
Kelas XII IPS	3	8	-	18	29
Jumlah	40	67	3	66	176

Sumber. TU SMAN-1 Antang Kalang Tahun 2020/2021

Tabel yang dibagi berdasarkan agama menunjukkan agama Kristen Protestan bagi murid yang menjadi mayoritas dengan mencapai 67 orang murid meskipun hanya berbeda satu angka dengan agama Hindu Kaharingan yaitu berjumlah 66 orang murid. Adapun murid yang beragama Islam berjumlah 40 orang dan yang beragama Hindu

Kaharingan berjumlah 3 orang. Berdasarkan data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa murid yang beragama Islam hanya berjumlah 40 orang, sehingga proses untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting.

B. Hasil Penelitian

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama seharusnya dilakukan dengan semaksimal mungkin, karena seorang anak tidak hanya dituntut untuk cerdas dalam hal akademik tetapi juga cerdas dalam spiritual dan sosial. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang, telah dikumpulkan dan digali berbagai macam data yang diperlukan bersama dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru PAI yang berinisial NM, adapun yang menjadi responden dari penelitian ini adalah 1 orang murid kelas X, 1 orang murid kelas XI dan 1 orang murid kelas XII. Objek penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur.

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X IPA pada hari Senin tanggal 22 Maret 2021 Pukul 09.00 WIB dengan materi “Adab Bertamu dan Menerima Tamu”. Pembelajaran PAI di kelas X IPA diawali dengan guru masuk ke kelas dan mengucapkan salam. Guru

kemudian menyapa siswa dengan menanyakan kabar, guru memeriksa kesiapan siswa dan kehadiran siswa, serta memberikan semangat motivasi agar siswa tetap semangat dalam menuntut ilmu meskipun di tengah pandemi Covid 19 yang sedang melanda. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti juga menemukan bahwa ibu NM melakukan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN-1 Antang Kalang melalui tiga tahapan, yakni :

a. Pelaksanaan Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini ibu NM menginformasikan kepada murid tentang apa itu adab, kemudian pentingnya selalu menjaga adab kepada siapapun, baik dengan yang lebih muda ataupun dengan yang lebih tua. Ibu NM juga menjelaskan bahwa adab ketika menerima tamu ataupun bertamu itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, apalagi manusia adalah makhluk sosial dan senang untuk bersilaturahmi. Maka dari itu, Ibu NM juga mengingatkan murid-muridnya untuk selalu menghargai menghormati dan memperlakukan tamu dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu NM selaku guru PAI menyatakan bahwa:

Tahapan yang dilakukan dalam menanamkan nilai moderasi tersebut biasanya saya hanya menyampaikan melalui lisan, misalkan memberitahu mereka bahwa kita harus saling menghargai orang lain, tidak boleh mengganggu, tapi juga tidak ikut campur dengan segala hal yang dapat mengganggu iman. Dan kemudian saya dari saya pribadi selaku guru agama Islam di sini harus memberikan contoh yang baik, dimana saya tetap berteman dan bergaul dengan baik dengan rekan kerja saya yang non muslim. (Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

SH selaku murid kelas X IPA menyebutkan bahwa ibu NM ketika dalam pembelajaran selalu memberikan penjelasan dan nasihat-nasihat, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Biasanya ibu banyak menjelaskan didepan, dan sambil menasehati kami. (Hasil Wawancara dengan siswa SH pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 11.20-12.10 WIB)

Pernyataan SH selaku murid kelas X, sama dengan pernyataan NB dan AR selaku murid kelas XI IPA dan XII IPA, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Ibu sering menjelaskan sajamateri-materinya. (Hasil Wawancara dengan siswi NB pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

Asik sama ibunya, saat menjelaskan materi-materi mudah untuk dipahami. (Hasil Wawancara dengan siswi AR pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 12.25-13.00 WIB)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelas X IPA, ibu NM menyampaikan materi tentang “Adab Bertamu dan Menerima Tamu” secara verbal, yang mana dalam penjelasan ibu NM memuat nilai moderasi beragama yaitu *tawazun* (berkeseimbangan) dan *musawah* (egaliter).

b. Pelaksanaan Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi ini tidak hanya guru saja yang berperan aktif, tetapi murid juga aktif untuk menanggapi dan merespon materi "Adab Bertamu dan Menerima Tamu" di kelas X IPA yang disampaikan oleh ibu NM selaku guru PAI. Ibu NM melakukan pelaksanaan internalisasi dengan cara melakukan tanya jawab dengan murid-muridnya tentang materi yang sudah disampaikan, dimana maksud ibu NM untuk memastikan apakah yang disampaikan sebelumnya telah dipahami oleh semua muridnya atau belum. Sehingga ketika proses ini berlangsung maka terjadilah interaksi antara guru dan murid. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu NM, sebagai berikut:

Ketika setelah saya menyampaikan materi, saya itu biasanya bertanya balik dengan murid-murid saya, saya bertanya tentang hal-hal yang mungkin mereka tau sebelumnya atau pernah dengar, jadi mereka tidak hanya diam saja ketika dalam pembelajaran. (Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB).

SH selaku murid kelas X IPA menyebutkan bahwa ibu NM ketika dalam pembelajaran selain selalu memberikan penjelasan dan nasihat-nasihat, ibu NM juga sering bertanya kembali kepada mereka tentang materi-materi yang telah disampaikan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Ibu NM ketika selesai menjelaskan biasanya suka bertanya balik sama kami, misalkan bertanya tentang materi-materi. (Hasil Wawancara dengan siswi SH pada Hari Kamis, 25 maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

Pernyataan SH selaku murid kelas X, sama dengan pernyataan NB dan AR selaku murid kelas XI IPA dan XII IPA, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Inggih, biasanya kalau belajar sering tanya jawab gitu, ditanyain satu-satu. (Hasil Wawancara dengan siswi NB pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

Terjemahan: Iya, biasanya kalau belajar sering tanya jawab, ditanya satu-satu. (Hasil Wawancara dengan siswi NB pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

NB dan AR selaku murid kelas XI dan XII juga menyatakan yang sama, bahwa ibu NM juga melakukan tanya jawab ketika dalam proses pembelajaran, hal ini sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Iya, kadang-kadang ibu suka bertanya balik ketika sudah selesai menjelaskan. (Hasil Wawancara dengan siswi NB pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

Rasa *ulun* setiap habis nyampaikan materi ibu N ngajak kami tanya jawab tentang materi itu juga. (Hasil Wawancara dengan siswi AR pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 12.25-13.00 WIB)

Terjemahan: Saya rasa setiap selesai menyampaikan materi ibu N mengajak kami tanya jawab tentang materi itu juga. (Hasil Wawancara dengan siswi AR pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 12.25-13.00 WIB)

Berdasarkan pernyataan SH, NB dan AR di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan tahap transformasi maka guru PAI juga melaksanakan tahap transaksi nilai, yang mana ibu NM melakukan tanya jawab tentang materi adab bertamu dan menerima tamu kepada setiap murid untuk mendapatkan timbal balik dari penyampaian pertama.

c. Pelaksanaan Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap transinternalisasi nilai ini yang ditampilkan oleh guru tidak lagi hanya sekedar sosok fisiknya, tetapi juga kepribadiannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X IPA pada hari Senin tanggal 22 Maret 2021, ibu NM selaku guru PAI di SMAN-1 Antang Kalang melakukan penanaman nilai-nilai moderasi juga menggunakan tahap ini yang mana ketika dalam proses pembelajaran di kelas X IPA ibu NM selalu berusaha untuk mencontohkan sikap yang adil, tidak pilih-pilih kasih dan menerima segala pendapat yang disampaikan oleh murid-muridnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu NM, sebagai berikut:

Biasanya dalam kelas maupun di luar kelas. Di sekolah maupun di luar sekolah saya selalu berusaha menunjukkan kepriadian yang dapat dicontoh oleh murid-murid saya, seperti selalu bersikap adil, tidak memilih-milih teman, dan selalu mencoba menghargai pendapat orang lain seperti murid ataupun guru-guru yang ada disini juga. (Hasil Wawancara dengan ibu N pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

SM selaku kepala sekolah SMAN-1 Antang Kalang juga menyatakan bahwa ibu NM adalah orang yang sangat ramah, berteman baik dengan semua guru-guru tidak pernah membeda-bedakan, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak SM sebagai berikut:

Ibu NM itu sangat baik dengan semua guru-guru yang ada di sini, bisa menyesuaikan, ramah, dan mudah bergaul dengan siapa saja. (Hasil Wawancara dengan bapak SM, 24 maret 2021, pukul 11.00-11.30 WIB)

Ibu LY selaku salah satu guru di sekolah SMAN-1 Antang Kalang juga menyatakan hal yang sama, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Iya, beliau mencontohkan kepada semua murid-murid yang ada disini, beliau tidak pernah membeda-bedakan orang lain, dan beliau juga sangat dekat dengan guru-guru yang berbeda keyakinan dengan beliau. (Hasil Wawancara dengan LY pada hari Jum'at, 26 Maret 2021, 08.30-09.00 WIB)

Ibu LY dan bapak SM menerangkan bahwa ibu NM mempunyai sikap yang baik, ramah dan tidak pernah membeda-bedakan orang lain, baik kepada sesama guru maupun kepada setiap murid. Melalui sikap tersebut ibu NM juga mencontohkan kepada murid untuk ikut dalam menghargai kepercayaan orang lain dan tidak membeda-bedakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI selain menanamkan nilai-nilai moderasi secara verbal, guru PAI juga menanamkan nilai-nilai moderasi melalui sikap dan kepribadian, karena memang sudah seharusnya guru menjadi seorang model yang menjadi contoh untuk murid-muridnya

d. Metode internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajara PAI di SMAN-1 Antang Kalang, guru memiliki metode agar nilai moderasi dapat diinternalisasikan dengan baik. Internalisasi nilai-nilai moderasi dalam sebuah lembaga pendidikan membutuhkan suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan agar kegiatan yang dimaksud dapat berjalan dengan lancar. Ada beberapa metode yang dapat

dilakukan guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi, metode yang berlaku disekolah bertujuan agar siswa memiliki rasa toleransi yang mantap, menghargai perbedaan dan hidup rukun. Adapun metode internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN-1 Antang Kalang yang peneliti temukan Ibu NM selaku guru PAI menanamkan nilai moderasi melalui metode keteladanan, nasihat dan ibrah/cerita.

1) Keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu cara yang efektif dalam proses internalisasi sebuah nilai dalam diri peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidik adalah contoh paling nyata untuk ditiru oleh peserta didik dalam segala perilaku dan tutur katanya. Ibu NM selaku guru PAI selalu menunjukkan sikap-sikap yang dapat dijadikan teladan untuk murid-muridnya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ibu NM selaku guru PAI sebagai berikut:

Saya selaku guru PAI ingin selalu menunjukkan sikap-sikap yang dapat dijadikan contoh, karena saya merasa kalau jadi seorang guru agama ya emang gitu, selain menyampaikan materi-materi, saya juga pastinya dituntut untuk memiliki sikap yang sesuai dengan yang saya ajarkan ke murid-murid saya, ya contohnya seperti menjaga sopan santun, dan lain-lain. (Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

SH selaku murid kelas X IPA menyatakan bahwa ibu NM memiliki sikap yang sangat baik, ramah dan tidak membeda-beakan murid-muridnya, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, sebagai berikut:

Ibu NM itu baik, terus juga ramah sama kami semua. (Hasil Wawancara dengan siswa SH pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 11.20-12.10 WIB)

NB dan AR selaku wali kelas XI dan XII juga menyatakan hal yang sama, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Baik, terus murah senyum ibunya. (Hasil Wawancara dengan siswi NB pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

Ibunya baik, akrab dengan semua murid di sini, soalnya ibunya asik dan ngga pernah membeda-bedakan kami. (Hasil Wawancara dengan siswi AR pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 12.25-13.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dari SH, NB dan AR dapat dikatakan bahwa ibu NM merupakan orang yang ramah dan memang tidak pernah membeda-bedakan murid-muridnya, sikap ibu NM ini mampu untuk menjadi teladan dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga melihat bahwa ibu NM ketika dalam proses pembelajaran di kelas X IPA sangat ramah, berbicara dengan lembut tetapi tetap tegas, kemudian peneliti juga melihat ketika di luar jam pelajaran ibu NM sangat akrab dengan semua murid baik dengan murid yang muslim, maupun non muslim.

2) Nasihat

Nasihat merupakan metode yang sangat fleksibel dan bisa digunakan kapan saja. Sehingga guru mempunyai ruang yang sangat banyak untuk mengaplikasikannya. Ibu NM selaku guru PAI di

SMAN-1 Antang Kalang pada saat mengajar di kelas X IPA materi Adab Bertamu dan Menerima Tamu memberikan nasihat kepada murid-muridnya untuk selalu menjaga sopan santun dan memperlakukan tamu dengan baik. Metode nasihat ini juga dapat digunakan di luar kelas. Hal ini sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

Dalam pembelajaran saya sering sekali untuk menasihati murid-murid saya menasihati murid-murid ini dibantu juga oleh guru-guru lain, sehingga murid bisa lebih sering mendapatkan peringatan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang. (Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

SH Yang merupakan murid kelas X IPA mengatakan bahwa ibu NM sering menasehati mereka, contohnya seperti untuk selalu menjaga sopan santun, dan taati tata tertib. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Sering sekali ibunya nasihatkan kami, tapi kalo di luar kelas itu jarang. Yang sering biasanya guru-guru lain. (Hasil Wawancara dengan siswa SH pada Hari Kamis, 25 maret 2021, pukul 11.20-12.10 WIB)

NB dan AR selaku murid kelas XI dan XII juga menyatakan hal yang sama, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Ibunya sering *ningatin* dan *nasehatin* kami, tapi di dalam kelas aja. (Hasil Wawancara dengan siswi NB pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

Terjemahan: Ibunya sering mengingatkan dan menasehati kami, tetapi di dalam kelas saja. (Hasil Wawancara dengan siswi NB pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

Hampir setiap masuk kelas ibu NM selalu kasih nasihat gitu, tapi diluar kelas jarang. (Hasil Wawancara dengan siswi AR pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 12.25-13.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dari SH, NB dan AR dapat disimpulkan bahwa ibu NM memang menggunakan metode nasihat dalam penanaman nilai moderasi beragama, tetapi ibu NM lebih melakukan metode nasihat hanya dalam proses pembelajaran PAI, untuk di luar yang lebih sering menasehati adalah guru-guru lain.

3) Ibrah/cerita

Ibrah adalah mengambil pelajaran dari suatu kisah. Ibu NM selaku guru PAI di SMAN-1 Antang Kalang menggunakan metode ini ketika dalam proses pembelajaran, dimana ketika sedang menyampaikan materi ibu NM selalu menyelipkan dengan kisah-kisah seseorang yang dapat diambil pelajaran. Hal ini sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Biasanya ketika dalam pembelajaran saya hanya sering menggunakan metode ceramah, karena dari metode ceramah ini pesan-pesan tentang nilai moderasi itu mudah saya sampaikan. Kemudian juga dengan melalui cerita-cerita kehidupan yang bisa dijadikan contoh untuk saling hidup rukun sedikit-sedikit saya sampaikan. (Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

SH selaku murid kelas X IPA menyatakan bahwa ibu NM ketika dalam pembelajaran dikelas sering bercerita, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

iya, biasanya sering bercerita. (Hasil Wawancara dengan siswa SH pada Hari Kamis, 25 maret 2021, pukul 11.20-12.10 WIB)

NB dan AR selaku murid kelas XI dan XII juga menyatakan hal yang sama, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Pernah , ya ceritanya kaya kehidupan sehari-hari itu gimana untuk menjaga akhlak, jadikan bisa kita tiru dalam kehidupan sehari-hari. (Hasil Wawancara dengan siswi NB pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

Oh pernah pernah. (Hasil Wawancara dengan siswi AR pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 12.25-13.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan metode nasihat, keteladanan, *ibrah* dengan cerita, dan pengalaman langsung untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada observasi di kelas X IPA ibu NM tidak melakukan metode *ibrah/cerita* saat menjelaskan materi Adab Bertamu dan Menerima Tamu, ibu NM lebih banyak menggunakan metode nasihat. Hal ini tentu tidak sesuai dengan yang subjek dan informan katakan, tapi ini bisa saja dilakukan di kelas XI dan XII.

Menginternalisasikan nilai-nilai moderasi ini sangat penting untuk ditanamkan kepada murid-murid, mengenai hal ini ibu NM menyatakan bahwa:

Moderasi itu sangat penting untuk ditanamkan kepada semua murid, tidak hanya murid yang Islam saja, saya yakin semua agama mengajarkan untuk saling menghargai, hidup rukun dan menerima semua perbedaan. Jadi, jika tidak diajarkan kemudian ditanamkan nilai-nilai moderasi itu akan jadi seperti apa murid muridnya, tentu pasti akan banyak keributan hanya karena tidak bisa hidup rukun. (Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

Bapak SM selaku kepala sekolah SMAN-1 Antang Kalang juga menyatakan bahwa:

Moderasi beragama sangatlah penting untuk ditanamkan kepada murid murid disekolah ini, karena untuk menumbuhkan rasa saling menghargai, toleransi, dan juga untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. (Hasil Wawancara dengan SM pada hari Rabu, 24 Maret 2021, 11.00-11.30 WIB).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa di sekolah ini sangat menganggap bahwa menanamkan nilai moderasi kepada murid itu sangatlah penting, yang mana tujuannya telah dinyatakan ibu NM sebagai berikut :

Tujuannya itu adalah untuk membuat murid lebih bisa saling menghargai agama orang lain dan hidup rukun, apalagi ya disekolah ini jumlah murid yang non muslim disini lebih besar dari pada agama Islam, jadi saya selalu berusaha menanamkan sifat toleransi kepada murid. (Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sekolah tersebut terutama guru PAI ingin menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan tujuan untuk menciptakan rasa saling menghargai, dan mempunyai sifat toleransi.

2. Nilai-Nilai Moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 22 Maret 2021 di kelas X IPA ditemukan empat nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan oleh guru PAI melalui materi Adab Bertamu dan Menerima Tamu, yaitu *tawazun*, *tasmuh*, *musawah* dan *tahadhdhur*.

a) *Tawazun* (berkeseimbangan)

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan diantara dua hal, misalnya keseimbangan akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan (Kementrian Agama RI, 2019: 19). Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dikelas X IPA ibu NM menjelaskan bahwa menjaga adab ketika bertamu dan menerima tamu harus selalu menjaga sopan santun, memperlakukan siapapun tamunya dengan baik, meskipun berbeda keyakinan. Berkaitan dengan ini ibu NM selaku guru PAI menyatakan bahwa :

Nilai moderasi beragama itu memang sangat penting untuk ditanamkan dalam pelajaran PAI, tidak ekstrem kiri dan juga ekstrem kanan. Dimana saya itu selalu menyampaikan kepada mereka untuk tidak berlebihan dan kurang ketika dalam beragama, saling menghargai. Apalagi disini jumlah murid yang non islam lebih besar, jadi nilai keseimbangan itu harus ditanam. (Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

Pernyataan ibu NM menyatakan bahwa nilai dalam moderasi beragama merupakan hal yang harus untuk disampaikan, karena lingkungan sekolah tersebut lebih banyak yang non muslim maka sifat tidak berlebih-lebihan dan saling menghargai harus ditanamkan kepada mereka.

SH selaku murid kelas X IPA menyatakan bahwa:

Iya, ibu *tu* adil sama kami semua, tidak pernah sama sekali pilih-pilih kasih. (Hasil Wawancara dengan siswa SH pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 11.20-12.10 WIB)

NB dan AR selaku murid kelas XI dan kelas XII juga menyatakan hal yang sama, hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Semuanya sama, adil aja. (Hasil Wawancara dengan siswi NB pada Hari Kamis, 25 maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

Oh, sama sama, tidak ada yang beda, adil-adil saja. (Hasil Wawancara dengan siswi AR pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 12.25-13.00 WIB)

Pernyataan dari SH, NB dan AR menunjukkan bahwa guru PAI bersikap adil ketika didalam proses pembelajaran, baik ketika memberikan tugas dan tidak pilih-pilih kasih.

b) *Tasmuh* (toleransi)

Moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari toleransi atau toleran. Moderasi beragama adalah proses, sedangkan toleransi adalah hasil atau buah (*outcome*) jika moderasi diterapkan (Kementrian Agama RI, 2019:79). Ibu NM selaku guru PAI di SMAN-1 Antang Kalang menyatakan sebagai berikut :

Setiap saya masuk kedalam kelas dan menjelaskan materi saya selalu mengingatkan mereka untuk selalu terus menghargai kepercayaan orang lain, menerima perbedaan-perbedaan keyakinan baik itu kepada teman mereka yang non muslim, atau juga dengan guru-guru disini.(Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

Bapak SM selaku kepala sekolah SMAN-1 Antang Kalang juga menyatakan bahwa :

Saya melihat sampai sejauh ini murid-murid disini terutama yang beragama Islam nya itu mempunyai rasa toleransi yang cukup tinggi, itu terlihat ketika ada temannya yang beragama non muslim belajar agama ataupun beribadah, mereka tidak pernah mengganggu, mereka justru sangat menghargai teman-temannya, yang seperti itu tidak hanya murid yang bergama Islam saja, tapi yang non muslim juga sama, karena semua guru agama disini selalu menanamkan nilai toleransi itu tadi dalam kelas.(Hasil Wawancara dengan SM pada hari Rabu, 24 Maret 2021, 11.00-11.30 WIB).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X IPA, nilai toleransi yang di tanamkan kepada murid melalui materi Adab Menerima Tamu dan Bertamu yaitu selalu menghargai siapapun tamu yang berilaturahmi, dan selalu menjaga hubungan dengan orang lain dengan cara bersilaturahmi, meskipun berbeda keyakinan. Kemudian dari hasil wawancara dengan bapak SM juga menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah tersebut selalu menanamkan nilai-nilai toleransi kepada setiap murid, terutama guru agama Islamnya.

c) *Musawah* (egaliter)

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) egaliter adalah bersifat sama; ibu NM selaku guru PAI di SMAN-1 Antang Kalang selalu bersikap sama dengan semua muridnya, dan ibu NM juga selalu mengingatkan untuk tetap menghormati orang lain, meskipun orang tersebut berbeda keyakinan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan SH selaku murid kelas X IPA menyatakan bahwa :

Ibu tidak pernah membedakan kami, baik dalam kelas atau diluar kelas, sama semua. (Hasil Wawancara dengan siswa SH pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 11.20-12.10 WIB)

NB selaku murid kelas XI IPA kemudian menyatakan bahwa :

Waktu belajar agama kemarin ibu NM pernah bilang kalau semua manusia itu derajatnya sama, jadi kita tidak boleh untuk menghina atau ngejek orang lain. (Hasil Wawancara dengan siswi NB pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

AR selaku murid kelas XII IPA juga menyatakan bahwa :

Ibu NM itu selalu ngingatin kami, kalau sama orang lain harus saling menghargai, tidak pilih-pilih sama kawan, soalnya setiap manusia itu kan sama saja. (Hasil Wawancara dengan siswi AR pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 12.25-13.00 WIB)

Berdasarkan pernyataan dari SH, NB dan AR guru PAI di sekolah tersebut menanamkan nilai moderasi melalui nasihat-nasihat yang juga selalu mengingatkan untuk tidak mendiskriminasi orang lain yang berbeda dari mereka, nilai ini diterapkan oleh ibu NM ketika proses belajar mengajar di dalam kelas.

Hasil pengamatan peneliti ketika dalam proses pembelajaran di kelas X IPA ibu NM tidak pernah menolak pendapat darii murid-muridnya dan juga tidak memaksakan jika muridnya belum memiliki pendapat tentang materi yang ditanyakan, hal tersebut menunjukkan ibu NM secara tidak langsung menanamkan nilai toleransi terhadap peserta didik.

d) *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Adab sangat penting untuk dimiliki semua orang, terutama untuk di tanamkan kepada setiap murid. Ibu NM selaku guru PAI di SMAN-1

Antang Kalang menyatakan bahwa :

Nilai moderasi itu adalah Toleransi terhadap agama orang lain,imbang, adil tidakmembeda-bedakan,berakhlak dan beradab dengan orang lain. Contohnya tidak pilih-pilih kawan, tetapi tidak berlebih-lebihan juga, sopan dengan orang lain apalagi dengan yang lebih tua. (Hasil Wawancara dengan ibu N pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

Bapak SM selaku kepala sekolah di SMAN-1 Antang Kalang memberikan tanggapan mengenai nilai moderasi seperti berikut :

Nilai Moderasi ini memang sangatlah perlu untuk ditanamkan, terutama dalam pembelejaraan PAI. Sejauh ini saya melihat N selain masuk kedalam kelas untuk menyampaikan materi, Ibu N juga memberikan contoh kepada murid-murid untuk saling menghargai, menjaga sopan santun dengan semua orang, baik kepada yang lebih tua atau pun yang lebih muda.(Hasil Wawancara dengan bapak SM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 11.00-11.30 WIB).

Pernyataan bapak SM tentang nilai moderasi beragama yang di tanamkan oleh guru PAI, menjelaskan bahwa ibu NM sangat antusias untuk menginternalisasikan nilai moderasi kepada peserta didik. Ibu

NM juga selalu menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai moderasi beragama yaitu berkeadaban dengan orang lain meskipun berbeda keyakinan Dalam memberikan pemahaman tersebut meliputi nilai adil, seimbang, toleransi dan beradab.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMAN-1 Antang Kalang.

a) Faktor pendukung

1) Guru

Guru merupakan tenaga profesional dalam proses pembelajaran antara lain meneruskan ilmu atau keterampilan atau pengalaman yang dimilikinya. Bapak SM selaku kepala sekolah di SMAN-1 Antang Kalang mengatakan bahwa faktor pendukung yang paling utama dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran adalah adanya guru itu sendiri, yang mana guru lah yang menyampaikan dan memberikan contoh sikap teladan untuk setiap murid yang ada di sini. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak SM, sebagai berikut:

Faktor pendukung dari proses internalisasi disekolah ini yang paling utama adalah kehadiran guru agama itu sendiri, tanpa adanya ibu NM maka pelaksanaan internalisasi itu sangat kecil kemungkinan untuk ditanamkan. (Hasil Wawancara dengan bapak SM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 11.00-11.30 WIB).

Ibu LY selaku salah satu guru di SMAN-1 Antang Kalang juga menyatakan hal yang sama, hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Untuk faktor pendukung itu sendiri yang paling penting adalah adanya ibu NM itu, jika tidak ada ibu NM maka proses pelaksanaan penanaman nilai moderasi itu belum tentu terlaksana dalam pembelajaran. (Hasil Wawancara dengan LY pada hari Jum'at, 26 Maret 2021, 08.30-09.00 WIB)

Berdasarkan pernyataan bapak SM dan ibu LY dapat disimpulkan bahwa guru merupakan faktor pendukung yang paling utama untuk pelaksanaan penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi proses internalisasi nilai moderasi beragama tersebut, di mana murid hampir 14 jam ada di sekolah setiap harinya. Ibu NM selaku guru PAI menyatakan bahwa lingkungan SMAN-1 Antang Kalang merupakan sekolah yang multikultural, ada 4 macam agama di sana. Sehingga pelaksanaan penanaman nilai moderasi akan lebih mudah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Lingkungan di sekolah ini sangat bagus untuk pelaksanaan penanaman nilai moderasi bergama, karena di sini kepercayaan murid-muridnya berbeda-beda, sehingga dari situ nanti murid akan lebih belajar untuk menghargai kepercayaan teman-temannya yang lain. (Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

Bapak SM selaku kepala sekolah di SMAN-1 Antang Kalang menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat mendukung dalam penanaman nilai moderasi beragama tersebut, dikarenakan sekolah tersebut murid-muridnya memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Sekolah ini memiliki murid-murid dan guru-guru yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda-beda, sehingga ini menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam penanaman nilai moderasi itu *tadi*. (Hasil Wawancara dengan bapak SM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 11.00-11.30 WIB).

Ibu LY juga menyatakan hal yang sama, hal ini berdasarkan wawancara sebagai berikut:

Untuk faktor pendukung nya ya mungkin datang dari lingkungan disini, terus guru-guru disini semuanya itu mempunyai rasa toleransi yang cukup tinggi, sehingga untuk menanamkan nilai-nilai moderasi itu bisa tidak terlalu sulit, soalnya muridnya sering aja liat guru-gurunya sama-sama. (Hasil Wawancara dengan ibu LY pada Hari Jum'at, 26 Maret 2021, pukul 08.30-09.00 WIB)

Ibu LY selaku salah satu guru di SMAN-1 Antang Kalang juga menyatakan bahwa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai moderasi beragama tersebut adalah, faktor pendukungnya adalah lingkungan, guru-guru yang kompak.

3) Lingkungan masyarakat

Pengaruh masyarakat sangat kuat terhadap pendidikan, di desa Tumbang Kalang kecamatan Antang Kalang masyarakat nya

sangat memiliki toleransi yang sangat tinggi, dan tentunya sikap ini mampu membuat murid juga memiliki rasa toleransi yang tinggi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak SM selaku kepala sekolah di SMAN-1 Antang Kalang, sebagai berikut:

Lingkungan masyarakat di sini itu sangat baik sekali saya lihat, toleransi nya sangat tinggi, terbukti dengan adanya rumah ibadah yang berdampingan, sehingga sikap masyarakat seperti ini sangat bagus untuk mementuk sikap anak. (Hasil Wawancara dengan bapak SM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 11.00-11.30 WIB).

Ibu LY salah satu guru di SMAN-1 Antang Kalang juga mengatakan bahwa masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap toleransi anak di sekolah tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Masyarakat disini itu ya rasa saling menghargainya itu cukup tinggi, jika misal ada suatu acara di desa pasti semuanya saling gotong royong. Nah, jadikan pasti anak itu akan terbiasa dengan sikap masyarakat di sini, jadi sekolah itu untuk mengembangkannya lagi. (Hasil Wawancara dengan ibu LY pada Hari Jum'at, 26 Maret 2021, pukul 08.30-09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa Tumbang Kalang ini memiliki rasa toleransi yang sangat tinggi yang tentunya sangat berpengaruh terhadap sikap anak dalam bersosial dengan orang lain.

b) Faktor penghambat

1) Media sosial

Keberadaan media sosial sangat berpengaruh pada proses pelaksanaan menanamkan nilai moderasi beragama, sebagaimana

isu-isu yang berkembang saat ini berkaitan dengan toleransi. Berbagai pihak memanfaatkan kesempatan ini untuk mengadu domba, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pemahaman siswa. Berdasarkan hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ibu N selaku guru PAI, sebagai berikut:

Kalau faktor penghambat ya itu biasanya dari media sosial, anak-anak kan setiap hari bermain media sosial, jadi ya kadang-kadang adalah pemahaman mereka yang sedikit berlebihan, tapi insyaallah masih bisa saya luruskan. (Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

Ibu LY salah satu guru di SMAN-1 Antang Kalang juga menyatakan bahwa media sosial ini sangat mempengaruhi pola pemahaman siswa terhadap toleransi. Hal ini berdasarkan wawancara sebagai berikut:

Untuk faktor penghambat itu sendiri memang media sosial ini sangat berpengaruh, terhadap pemahaman murid-murid, soalnya tiap hari mereka bermain media sosial. (Hasil Wawancara dengan LY pada hari Jum'at, 26 Maret 2021, 08.30-09.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap pemahaman siswa.

2) Keterbatasan fasilitas

Keterbatasan fasilitas di SMAN-1 Antang Kalang merupakan hal yang juga mempengaruhi proses pelaksanaan nilai moderasi di

dalam pembelajaran PAI, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NM sebagai berikut:

Untuk fasilitas-fasilitas disini itu ya masih kurang sekali, buku-buku tentang agama juga sedikit, jadi ya saya hanya lebih sering menjelaskan saja dikelas. (Hasil Wawancara dengan ibu NM pada Hari Rabu, 24 Maret 2021, pukul 09.30-10.25 WIB)

SH selaku murid kelas X IPA menyatakan bahwa fasilitas-fasilitas seperti buku-buku disini sangat sedikit, sehingga jika mengerjakan tugas murid-murid mencarinya melalui internet. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Fasilitas sini memang agak kurang ka, kaya buku-buku memang sedikit. (Hasil Wawancara dengan siswa pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 11.20-12.10 WIB)

NB dan AR selaku guru XI dan XII juga menyatakan hal yang sama, hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

Inggih, kaya fasilitas-fasilitas seperti buku-buku itu kurang, jadi jarang juga kami ke perpustakaan. (Hasil Wawancara dengan siswi NB pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 09.00-09.30 WIB)

Untuk seperti buku-buku memang kurang ka, jadi kami mengerjakan tugas cari di internet. (Hasil Wawancara dengan siswi AR pada Hari Kamis, 25 Maret 2021, pukul 12.25-13.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas di sekolah SMAN-1 Antang Kalang memang sangat kurang, jadi sebagian menggunakan internet untuk menjawab soal-soal.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan. Sedangkan Internalisasi adalah penanaman suatu ajaran yang merupakan keyakinan dan kesadaran atas kebenaran kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN-1 Antang Kalang sesuai dengan pendapat Muhaimin bahwa pelaksanaan Internaisasi nilai-nilai dilakukan melalui tiga tahap, pertama melalui tahap transformasi nilai, kedua melalui tahap transaksi nilai, ketiga melalui tahap transinternalisasi nilai.

- a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai yang baik dan nilai yang kurang baik (Hamid, 2016: 202). Pada tahap ini yang terjadi adalah komunikasi verbal antara guru dan murid, transformasi ini adalah pemindahan pengetahuan dari guru kemuridnya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan yang dimungkinkan akan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Di SMAN-1 Antang Kalang, guru PAI melakukan penanaman nilai melalui pengajaran di dalam kelas, ceramah-ceramah singkat agar setiap murid mengetahui nilai-nilai yang

perlu dipegang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang disampaikan. Melalui materi Adab Bertamu dan Menerima Tamu guru juga memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga adab kepada orang lain, dan menghargai serta berlaku adil terhadap siapapun. Ketika sudah punya sikap saling menghargai maka dan menghormati, maka seseorang akan mudah untuk bersikap adil ketika menghadapi masalah.

Pada tahap transformasi nilai ini guru menjelaskan tentang nilai moderasi beragama dan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari melalui ceramah yang disampaikan dalam pembelajaran PAI di kelas, Pada tahap ini murid bersifat pasif, hanya mendengarkan penyampaian guru di depan kelas. Tahap ini juga tidak sulit untuk dilakukan oleh guru PAI di sekolah SMAN-1 Antang Kalang. setiap mengajar selalu menyampaikan untuk selalu menghargai orang lain, menerima perbedaan dan selalu meningkatkan iman.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai ini internalisasi dilakukan dengan komunikasi timbal balik antara guru dan murid, dimana guru menyampaikan materi secara verbal, kemudian ditanggapi oleh setiap murid sehingga terjadilah interaksi. Dengan adanya transaksi nilai guru dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan dalam kehidupan sehari-hari, di sisi lain murid akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Di SMAN-1 Antang

Kalang pelaksanaan transaksi nilai dapat dilihat dari aktivitas guru yang mempraktikkan dan memberikan contoh nilai moderasi beragama di dalam kelas seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengutarakan pendapat terkait materi yang diberikan. Dalam tahap ini setelah siswa mendapatkan motivasi dari guru untuk percaya diri dan berani mengemukakan pendapat. Akhirnya akan ada murid yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat dan siswa yang lain ikut menanggapi, dalam hal ini terjadi komunikasi dua arah yang mana mendapatkan timbal balik dari tahap pertama, yaitu tahap transaksi nilai, yang mana tahap awal hanya guru yang berperan aktif maka pada tahap kedua murid ikut aktif untuk merespon. Dengan kata lain, tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif setiap murid mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai.

Tahap transinternalisasi ini merupakan tahap yang paling dalam, yang mana pelaksanaan internalisasinya tidak hanya ditanam melalui lisan, tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini juga murid harus mengetahui terlebih dahulu nilai-nilai moderasinya dan ini masih pada ranah kognitif, kemudian mampu melaksanakan dan mengerjakan yang ia ketahui dari nilai-nilai moderasi tersebut. Salah satu bentuk yang mencerminkan nilai moderasi Islam yaitu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, tidak merasa benar sendiri,

mau menerima masukan dan kritikan dari orang lain. Sikap itu semua sudah tercermin di SMAN-1 Antang Kalang yang dapat dilihat dari sikap peserta didik yang memiliki sopan santun kepada teman, guru bahkan tamu, menyelesaikan masalah dengan musyawarah ketika dalam pembelajaran dan selalu menerima kritik dan pendapat dari teman ataupun guru. Kepribadian guru PAI yang bersikap lemah lembut, adil dan tidak pilih-pilih kasih juga dapat dilihat ketika dalam pembelajaran,. Hal ini sesuai dengan teorinya Muhaimin bahwa tahap transinternalisasi nilai adalah tahapan yang tidak hanya sekedar pengetahuan nilai, tetapi sudah pada proses aplikasi nilai dalam kehidupan dan menjadi karakter.

d. Metode internalisasi nilai-nilai moderasi beragama

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa. Maka peran dan kontribusi guru sangat penting untuk menjadikan siswa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan, Guru harus bersemangat dalam membentuk kepribadian siswa agar lebih baik. Nilai yang ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya memberikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tapi tindakan lain selain dari mentransfer maka itu belum bisa disebut internalisasi. Pelaksanaan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam pembelajaran tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan terus menerus atau secara berkelanjutan.

Dalam paparan data sebelumnya sesuai dengan data yang diperoleh oleh peneliti, metode yang digunakan dalam internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang memang sudah seharusnya ada dimiliki oleh seorang guru, metode keteladanan ini dibedakan menjadi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal ini dilakukan oleh guru itu sendiri, yang di mana guru menunjukkan sikap-sikap sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang ingin di tanamkan kepada setiap murid. Sedangkan keteladanan eksternal dilakukan dengan pemberian contoh sikap teladan dari tokoh-tokoh yang dapat menjadi teladan. Metode keteladanan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN-1 Antang Kalang dalam pembelajaran PAI juga selalu berusaha menunjukkan sikap dan kepribadian yang menunjukkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah ditanam di dalam kelas melalui 3 tahap, sehingga murid tidak hanya mendengarkan gurunya saja, tetapi juga melihat gurunya mengimplementasikan nilai moderasi beragama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru mencontohkan nilai moderasi beragama dengan adil kepada semua siswa, toleran, dan menghargai perbedaan peserta didiknya.

2) Nasihat

Menurut Burhanuddin menghartikan nasihat adalah (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang meneyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan (Munif, 2017: 8). Nasihat-nasihat sangatlah penting untuk diberikan oleh guru kepada murid, karena di sinilah juga salah satu peran guru, yaitu untuk mengingatkan dan membimbing peserta mengetahui hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal ini dapat dilihat ketika guru PAI sedang mengajar di dalam kelas dirinya juga memberikan nasihat-nasihat kepada semua murid nya. Selain itu juga guru PAI di SMAN-1 Antang Kalang tersebut tidak lupa untuk memberi dorongan mental dan moral kepada murid-muridnya untuk tetap semangat belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

3) Ibrah/cerita

Ibrah (mengambil pelajaran) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari kisah teladan, fenomena, peristiwa yang terjadi baik masa lampau atau masa sekarang. Mengambil pelajaran dari suatu kisah atau ceita merupakan metode yang sangat mudah untuk dilaksanakan oleh guru dan juga respon peserta didik karena sebagian besar peserta didik senang ketika mendengar gurunya bercerita. Hal ini dapat dilihat ketika guru PAI di SMAN-1 Antang Kalang dalam kelas jika sedang menyampaikan materi maka akan

diselipkan dengan kisah-kisah tentang fenomena atau kisah tentang dirinya pribadi kepada murid-muridnya. Hal ini bertujuan agar murid bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang telah disampaikan oleh dirinya.

Jika peneliti analisis, metode keteladanan menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yaitu keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan bukan hanya sekedar memberikan contoh untuk melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat ditiru, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan bentuk dari keteladanan. Keteladanan di SMAN-1 Antang Kalang secara langsung dapat memberikan contoh dan teladan bagi peserta didik, hal ini sesuai dengan penjelasan Muhaimin bahwa dalam mewujudkan budaya moderat dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan jalan yang damai.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode internalisasi nilai dilakukan mulai dari keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, kemudian nilai moderasi itu secara tidak langsung tersampaikan melalui nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru ketika dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya, nilai-nilai moderasi beragama juga dapat disampaikan melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh guru.

2. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Nilai-nilai moderasi beragama menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis ada sepuluh, yaitu (*Tawasut, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, Musawah, Islah, Syura, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtikar, dan Tahadhdur*). Sedangkan menurut Kementerian Agama RI nilai moderasi beragama adalah nilai adil dan berimbang. SMAN-1 Antang Kalang ternyata hanya menanamkan empat nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, Adapun nilai moderasi tersebut yaitu, *Tawazun* (keseimbangan), *Tasmuh* (toleransi) dan *Musawah* (egaliter). Proses pelaksanaan penanaman nilai moderasi tersebut dilakukan oleh guru PAI melalui tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai

a) *Tawazun* (berkeseimbangan)

Nilai seimbang merupakan cara pandang dan bersikap yang selalu berpihak pada keadilan, prinsip *tawazun* yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu, dan merugikan pihak lain). Tetapi masing-masing mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya hidup yang dinamis.

Guru PAI di SMAN-1 Antang Kalang menyatakan bahwa nilai seimbang di sini yang ia tanamkan ketika proses pembelajaran adalah tidak pilih-pilih kawan asalkan ada batasannya. Hal ini dapat dilihat ketika dalam pembelajaran dimana guru PAI tidak pernah membedakan peserta didiknya, semua diperbolehkan untuk bertanya dan mengutarakan pendapat mereka masing-masing, dan jika ada siswa yang belum memiliki pendapat tentang materi yang di sampaikan maka guru PAI tidak memaksa. Guru PAI juga selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk bersikap seimbang yaitu tetap menjaga tali pertemanan dengan kawan yang non muslim, tetapi harus tetap ada batasan yaitu jangan sampai ikut mencampuri urusan agama mereka, dirinya khawatir hal seperti itu akan mengganggu keimanan.

b) *Tasmuh* (toleransi)

Dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama KUB yang diterbitkan oleh Puslitbang Dinas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragamayang berinteraksi secara harmonis, damai, saling menghargai dan menghormati perbedaan serta kebebasan menjalankan ibadah masing-masing (Kementrian Agama, 2019: 80). Manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, guru PAI di SMAN-1 Antang Kalang tidak pernah lupa untuk selalu mengingatkan murid-muridnya untuk

saling menghargai, menghormati kepercayaan orang lain, nilai toleransi ini memang sudah pasti untuk ditanamkan kepada setiap murid oleh semua guru, hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah di SMAN-1 Antang Kalang yang mana sikap semua guru di SMAN-1 Antang Kalang sangat baik, tidak ada yang pilih-pilih kawan dan ramah kepada siapa saja. Hal ini juga dapat dilihat ketika dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru PAI selalu menerima perbedaan-perbedaan pendapat siswa tentang materi yang disampaikan, dan siswa juga bersikap demikian

c) *Musawah* (egaliter)

Egaliter merupakan sikap yang tidak membedakan orang lain, kemudian tidak mendiskriminatif orang lain atas perbedaan kepercayaan. Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa ataupun identitas sosial budaya lainnya. Kepala sekolah SMAN-1 Antang Kalang menyebutkan bahwa guru PAI di sekolah tersebut selalu menunjukkan sikap yang tidak membedakan orang lain, dan merupakan orang yang sangat ramah kepada semua orang, baik ketika di sekolah maupun diluar sekolah Hal ini terlihat saat guru mengajar di kelas, guru PAI banyak disenangi oleh murid-murid karena tidak pernah mendiskriminasi murid-murid atau pun guru-guru yang berbeda keyakinan dengannya.

d) *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Adab itu lebih tinggi dari pada ilmu, guru PAI ketika dalam proses pembelajaran tidak lupa juga untuk menanamkan nilai *Tahadhdhur* ini kepada setiap murid, di mana dengan menanamkan nilai ini diharapkan murid-murid lebih dapat menjaga adab dan sopan santun terhadap orang lain, hal ini dapat dilihat dari sikap msiswa ketika dalam proses pembelajaran yang mana siswa mejaga adab dengan teman dan gurunya.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang

Setiap kegiatan tidak pernah luput dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Setiap sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat yang berbeda-beda, berdasarkan hasil analisis peneliti, faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dijabarkan pada uraian berikut ini:

a. Faktor pendukung

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terdapat faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam ataupun dari luar. Banyak faktor yang mendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yaitu:

- 1) Guru: dalam proses belajar mengajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkannya saja, tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu guru PAI di SMAN-1 Antang

Kalang selalu memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya secara langsung waktu proses belajar mengajar, di kelas ataupun di luar kelas.

- 2) Lingkungan: Lingkungan di SMAN-1 Antang Kalang sangat mendukung sekali, hal ini disebabkan oleh sekolah tersebut merupakan sekolah yang multikultural, ada 4 macam agama yang dianut oleh siswa dan guru-gurunya.
- 3) Minat siswa: Terwujudnya sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah selain upaya kepala sekolah dan guru, tidak akan terlaksana dengan baik jika siswanya kurang berminat. Selain itu, sekeras-kerasnya guru menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama tidak akan tertanam dengan baik kepada diri siswa jika siswa tidak paham tentang pentingnya moderasi beragama di sekolah. Di SMAN-1 Antang Kalang siswa sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya moderasi beragama, ini terlihat dari cara mereka yang mampu menghargai pendapat teman sekelas yang berbeda dengan mereka.
- 4) Masyarakat: masyarakat merupakan faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, di mana masyarakat Tumbang Kalang kecamatan Antang Kalang selalu hidup rukun dan damai, tidak pernah ada konflik-konflik hanya karena berbeda keyakinan, hal ini secara tidak langsung akan

berpengaru baik kepada setiap murid ketika bersikap dan bersosial dengan orang lain.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kekompakan semua guru-guru dalam menunjukkan rasa toleransi yang cukup tinggi menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran, yang mana menurut guru PAI contoh teladan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dari dirinya sendiri, tetapi juga dari guru-guru lain. Faktor kedua adalah dari masyarakat di desa tersebut, semua masyarakat hidup rukun dan tentram, tidak pernah ada masalah-masalah berkaitan dengan beda keyakinan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat untuk pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI ini salah satunya adalah datang dari murid itu sendiri. Di SMAN-1 Antang Kalang, murid terkadang kurang fokus di dalam kelas, sehingga penyampaian materi bisa diterima atau tidak oleh murid, tetapi faktor ini masih bisa di atasi oleh guru PAI, sedangkan faktor yang kedua adalah kurang lengkapnya buku-buku agama dan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai, hal tersebut Dapat dilihat oleh peneliti ketika guru PAI mengajar dikelas, guru PAI hanya menggunakan satu buku untuk mengajar. Faktor penghamabatnya bisa dijabarkan sebagai berikut:

1) Media sosial

Di era globalisasi seperti ini, keberadaan media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap siswa. Media sosial sangat mempengaruhi proses pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama disekolah, karena peserta didik setiap hari pasti tidak jauh dari media sosial, dan di media sosial tersebar luas orang-orang yang mungkin meyebarkan kebencian kepada orang lain, tetapi itu kembali lagi kepada siswanya masing-masing.

2) Keterbatasan fasilitas

Fasilitas atau sarana prasarana dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Menurut ibu NM selaku guru PAI di SMAN-1 Antang Kalang salah satu penghambat proses penanaman nilai moderasi adalah kurang lengkapnya buku-buku tentang agama dan fasilitas-fasilitas yang mampu menunjang proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.
2. Nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur terdapat empat nilai moderasi beragama, yaitu *tawazun, tasmuh, musawah, dan tahadhdhur*.
3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN-1 Antang Kalang.
 - a. Faktor pendukung, yaitu dari semua kekompakan guru-guru yang mempunyai sikap toleransi yang cukup tinggi kepada siapapun, kemudian lingkungan sekolah yang multikultural sehingga memudahkan untuk menanamkan nilai moderasi beragama, dan masyarakat yang memiliki sikap toleransi yang tinggi, hal ini dilihat dari setiap ada kegiatan hari besar agama masing-masing mereka saling mengunjungi.

- b. Faktor penghambat, yaitu dari media sosial karena di media sosial terdapat banyak sekali orang-orang yang senang menyebarkan hoax sehingga hal seperti ini dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik. Kemudian kurangnya fasilitas disekolah yang dapat menunjang pembelajaran di sekolah seperti mushola dan buku-buku.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pertimbangan perbaikan dan peningkatan kualitas pembangunan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah SMAN-1 Antang Kalang Kabupaten Kotawaringin Timur.

1. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Kotawaringin Timur diharapkan mampu memberikan fasilitas yang dapat menunjang proses pelaksanaan pembelajaran agama seperti musholla dan buku-buku.
2. Kepada kepala sekolah diharapkan selalu mendukung guru PAI untuk melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.
3. Kepada guru PAI diharapkan memperluas lagi nilai-nilai moderasi yang ditanamkan kepada murid.
4. Kepada guru-guru di sekolah diharapkan mampu untuk memepertahankan kekompakannya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada semua murid.
5. Kepada murid diharapkan mampu mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap saat baik disekolah maupun diluar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Lukis. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 1. 101-120
- Arifin, Zainal dan Bakhril Aziz. 2019. Nilai Moderasi Islam dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Azhar Kota Kediri, *Annual Conference for Muslim Scholar*, 559-568
- Dolah, Mareena. 2018. *Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT ALAM Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya
- Data Kementerian Agama. Kal-Teng Tahun 2018, dilihat di <https://kalteng.kemenag.go.id/kotim>, diakses pada tanggal 23 Januari 2021
- Fardiana, Iis Uun. Penanaman Pendidikan Nilai Moderasi Agama Pada Siswa Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun, *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 30-45
- Faturrohman, Pupuh, Aa Suryana, dan Feni Fatriani. 2017. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Gunawan, Iman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermawan, M Ajib. 2020. Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *Insania*, Vol.25, No. 1, 31-43
- Hardani, Andriani, Helmina dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group
- Hakim, Lukman. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.10 (1) : 195-206
- Hidayat, Tatang dan Abas Asyafah. Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10. No. 1. 158-181

- Hamid, Abdul. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14 (2) : 195-206
- Harto, Kasinyo, Tastin. Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1, 89-100
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Khoirul Mudawinun Nisa, 2018. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE). *Annual Conference Muslim*, 721-730
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-qur'an Surat Al-Baqarah 143). Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: UIN Walisongo
- Maulidiyah, Eka Cahya. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital, *Martabat : Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 02, No. 01, 71-90
- Nubail Mantheeq, M. 2016. Studi Analitik atas Tafsir Al-qur'an Tematik Karya Tim Kementerian Agama RI (Studi atas Buku Moderasi Islam). Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis. Konsep Wasathiyah Dalam Al-qur'an; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir), *An-Nur*, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Purwanto, Q, Lisa, & Ridwan, F. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Kemenag*, 17(2), 110-124
- Rusmayani, 2018. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Siswa di Sekolah Umum. *Annual Conference Muslim*, 786-794.
- Raudah, T. 2019. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya
- Rahmat, Pupu, Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRUM*, Vol.5, No 9 : 1-8

- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2017. Indonesinisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Vol.17, No.1, 155-178.
- Software KBBI V 0.4.0 Beta (40) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah an Ilmu Keguruan
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Pendidikan Agama Islam Anti Terorisme di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 1. 65-83
- Yahya Fata Asyrofi. 2018. Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam, Relevansi dan Implikasi Edukatifnya. *Annual Conference Muslim*, 466-478
- Yunus, Arhanuddin Salim. 2018. Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 181-194



IAIN
PALANGKARAYA